

**PERATAAN LABA
DAN FAKTOR-FAKTOR PENDORONGNYA
PADA PERUSAHAAN PUBLIK DI INDONESIA**

TESIS

**UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN PERSYARATAN
GUNA MENCAPAI DERAJAT SARJANA S-2
PROGRAM STUDI ILMU AKUNTANSI
JURUSAN ILMU-ILMU SOSIAL**



diajukan oleh:

**I L M A I N I R
3379/IV-3/244/90**

kepada

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS GADJAH MADA
YOGYAKARTA
1993**

Tesis berjudul

**PERATAAN LABA DAN FAKTOR-FAKTOR PENDORONGNYA;
PADA PERUSAHAAN PUBLIK DI INDONESIA**

yang dipersiapkan dan disusun oleh

I L M A I N I R

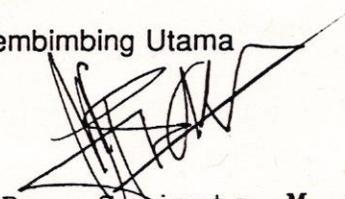
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal 27 Nopember 1993

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

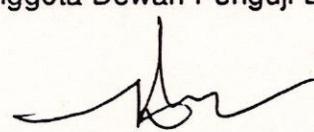
Susunan Dewan Penguji

Pembimbing Utama


..Drs.. Sugiarto, M. Acc., MBA.
Pembimbing Pendamping I

.....
Pembimbing Pendamping II

Anggota Dewan Penguji Lain

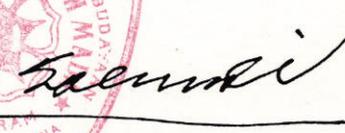

..Drs.. Mardiasmo, MBA.
Ketua


Drs. Supriyadi, M. Sc.
.....
Anggota

Yogyakarta, 16 DEC 1993

Universitas Gadjah Mada
Program Pasca Sarjana
Direktur,




Prof. Dr. Soenardi Prawirohatmodjo

Kata Pengantar

Penulis telah banyak menerima bantuan dan dorongan dari berbagai pihak dalam penyusunan tesis ini. Pada kesempatan ini penulis mengemukakan terima kasih atas bantuan yang telah penulis terima, terutama kepada:

1. Bapak Drs. Sugiarto, MAcc., MBA. yang telah memberi bimbingan dan dorongan kepada penulis dalam penulisan tesis ini.
2. Bapak Ketua BAPEPAM yang telah memberi izin bagi penulis untuk mengadakan penelitian pada lembaga yang Bapak pimpin.
3. Bapak Kepala Biro, Staf dan karyawan Pusat Informasi Pasar Modal BAPEPAM, beserta Staf dan Karyawan PKP I dan PKP II BAPEPAM yang telah banyak membantu penulis dalam pengumpulan data selama mengadakan penelitian di BAPEPAM.
4. Bapak Rektor Universitas Gadjah Mada, Bapak Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada beserta Bapak Pengelola S2 Program Studi Ilmu Akuntansi Universitas Gadjah Mada yang telah memberikan peluang kepada penulis untuk menimba ilmu pada Program Studi Ilmu Akuntansi di Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.

5. Bapak-Bapak Staf Pengajar S2 Program Studi Ilmu Akuntansi Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada yang telah banyak memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis selama mengikuti program S2 ini.
6. Bapak Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas yang telah memberi izin bagi penulis untuk mengikuti program S2.
7. Adinda Meri beserta Ananda Dini dan Ihsan yang telah banyak memotivasi penulis selama mengikuti program S2 ini.
8. Pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis tuliskan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa tesis ini mungkin masih banyak memiliki kelemahan. Oleh karena itu, penulis akan menampung kritik dan saran dari para pembaca.

Yogyakarta, November 1993

Penulis

Daftar Isi

	Halaman
Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
Daftar Tabel	vi
Daftar Lampiran	vii
Inti Sari	ix
Abstract	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	15
C. Tujuan Penelitian	17
D. Hipotesis	18
E. Rancangan Penelitian	18
1. Identifikasi dan pengukuran variabel	18
a. Perilaku Perataan laba	18
b. Variabel-variabel independen ...	22
2. Populasi	28
3. Teknik pengumpulan dan pengolahan data	31
F. Keterbatasan Penelitian	36
G. Sistematika Laporan	38
BAB II LANDASAN TEORI	39
A. Pendekatan Positif dalam Perumusan	

Teori Akuntansi	39
B. Perataan Laba	41
C. Faktor-faktor Pendorong Perilaku Perataan Laba	42
D. Teori Keagenan	44
E. Kaitan antara Perataan Laba dengan Teori Keagenan	46
1. Konflik kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham	47
2. Konflik kepentingan antara manajemen dengan pemegang obligasi	49
3. Konflik kepentingan antara manajemen dengan pembuat peraturan	51
BAB III SEJARAH RINGKAS PASAR MODAL INDONESIA ...	55
A. Lahirnya Pasar Modal Indonesia	55
B. Aktifitas Pasar Modal Indonesia	57
C. Swastanisasi Bursa Efek Indonesia	63
D. Peranan BAPEPAM dalam Pelaporan Keuangan Perusahaan Publik	63
BAB IV METODOLOGI PENELITIAN	65
A. Persiapan Penelitian	65
B. Pelaksanaan Penelitian	66
1. Pengumpulan data sekunder	66
2. Pengumpulan data primer	71

C. Teknik Pengujian Data	74
D. Pengujian Data	78
E. Pengolahan Data	80
1. Pentabulasian data	80
2. Proses penentuan alat analisis	81
3. Uji statistik secara <i>univariate</i> ...	82
4. Uji statistik secara <i>multivariate</i> .	88
BAB V ANALISIS	91
A. Temuan Pokok	91
1. Perataan Laba	91
2. Faktor-faktor Pendorong Perilaku	
Perataan Laba	91
a. Uji hipotesis secara <i>univariate</i> .	91
b. Uji hipotesis secara <i>multivariate</i> .	99
B. Komentar Terhadap Temuan Pokok	106
1. Perataan Laba	106
2. Faktor-faktor Pendorong Perataan	
laba	107
C. Temuan Ikutan	111
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	113
A. Kesimpulan	113
B. Saran	115
Daftar Pustaka	117
Lampiran	119

Daftar Tabel

	Halaman
1.1 Daftar Ukuran Variabel-variabel Indipenden dan Perkiraan Hubungannya dengan Perilaku Perataan Laba	29
1.2 Daftar Metoda Statistik untuk Setiap Variabel yang Akan Diteliti	35
4.1 Daftar Populasi Menurut Jenis Perubahan Kebijakan Akuntansi	69
4.2 Daftar Sampel Menurut Jenis Perubahan Kebijakan Akuntansi	72
5.1 Hasil Uji Statistik Secara <i>Univariate</i>	100
5.2 Analisis Regresi	106

Daftar Lampiran

	Halaman
1.1 Daftar Pertanyaan	119
2.1 Perilaku Perataan laba	122
3.1 Data untuk Variabel Keberadaan Perencanaan Bonus	123
3.2 Hasil Uji Validitas untuk Variabel Keberadaan Perencanaan Bonus	124
3.3 Hasil Uji Reliabilitas untuk Variabel Keberadaan Perencanaan Bonus	125
4.1 Analisis Distribusi Normal untuk Variabel Perbedaan antara Laba Aktual dengan Laba Normal	126
4.2 Analisis Distribusi Normal untuk Variabel Pengaruh Perubahan Kebijakan Akuntansi Terhadap Laba	128
5.1 Hasil Perhitungan <i>rangking</i> untuk variabel Ukuran Perusahaan	130
5.2 Hasil Perhitungan <i>rangking</i> untuk variabel Perbedaan Antara Laba Aktual dengan Laba Normal	131

	Halaman
5.3 Hasil Uji Statistik dengan Metoda <i>t-test</i> untuk Variabel Perbedaan antara Laba Aktual dengan Laba Normal	132
5.4 Hasil Uji Statistik dengan Metoda <i>t-test</i> untuk Variabel Pengaruh Perubahan Kebijakan Akuntansi Terhadap Laba	133
6.1 Hasil Uji Multikolinieritas untuk Variabel- variabel Indipenden	134
6.2 Hasil Analisis Regresi Berganda dengan Sampel 15 Kejadian	135
6.3 Hasil Analisis Regresi Dengan Metoda Kuadrat Terkecil	136
7.1 Hasil Analisis Regresi dengan Sampel 18 Kejadian	139

Inti Sari

Para peneliti praktik perataan laba beranggapan bahwa manajemen berusaha untuk mengurangi fluktuasi laba antara suatu periode dengan periode sebelumnya. Praktik itu meliputi usaha untuk mengurangi jumlah laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih tinggi daripada laba normal, dan usaha untuk meningkatkan laba jika laba aktual lebih rendah daripada laba normal.

Disinyalir praktik perataan laba ini didorong oleh berbagai faktor, baik berupa faktor konsekuensi ekonomi dari pilihan akuntansi, maupun berupa faktor laba. Walaupun praktik perataan laba disinyalir didorong oleh berbagai faktor, namun pembuktian tentang faktor-faktor pendorong praktik itu masih sangat jarang dilakukan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji apakah faktor-faktor konsekuensi ekonomi tertentu terbukti mendorong praktik perataan laba atau tidak. Faktor-faktor konsekuensi ekonomi yang diuji adalah; ukuran perusahaan, keberadaan perencanaan bonus, dan harga saham. Selain menguji faktor-faktor konsekuensi ekonomi, penelitian ini juga menguji faktor-faktor laba. Faktor-faktor laba yang diuji meliputi; perbedaan antara laba aktual dengan laba normal, dan pengaruh perubahan kebijakan akuntansi terhadap laba.

Sampel penelitian ini terdiri dari 18 perubahan kebijakan akuntansi dari 33 perubahan kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan publik antara tahun 1987 hingga tahun 1992. Data dikumpulkan dari laporan keuangan tahunan dan dari pengiriman daftar pertanyaan kepada setiap responden. Namun daftar pertanyaan yang kembali hanya sebanyak 15 kejadian. Pengolahan data dilakukan dengan memperhatikan kecukupan data itu.

Uji statistik dilakukan secara *univariate* dan *multivariate*. Tujuan memakai cara itu adalah untuk menguji hubungan antara perataan laba dengan seperangkat *explanatory variable*. Dari hasil uji hipotesis diperoleh kesimpulan bahwa perataan laba tidak terbukti didorong oleh ukuran perusahaan dan keberadaan perencanaan bonus. Perataan laba hanya terbukti didorong oleh harga saham, perbedaan antara laba aktual dengan laba normal, dan pengaruh perubahan kebijakan akuntansi terhadap laba.

Ukuran perusahaan ternyata tidak mendorong perataan laba, kenyataan ini merupakan bukti bahwa perlakuan pemerintah terhadap perusahaan di negara maju berbeda dengan perlakuan pemerintah di negara berkembang. Di negara maju pemerintah cenderung membebankan biaya politikal terhadap

perusahaan, sehingga semakin besar perusahaan semakin besar biaya politikal yang akan ditanggung perusahaan itu. Sedangkan di negara berkembang pemerintah lebih cenderung mendorong perkembangan perusahaan untuk memacu pertumbuhan ekonomi, oleh karena itu ukuran perusahaan tidak menjadi patokan oleh pemerintah untuk membebaskan biaya politikal.

Selain ukuran perusahaan, keberadaan perencanaan bonus juga tidak terbukti mendorong perilaku perataan laba. Keberadaan perencanaan bonus memang tidak selalu mendorong perilaku perataan laba, terutama jika angka-angka laba yang dipakai untuk menentukan bonus berasal dari angka laba yang telah disesuaikan dengan pengaruh perubahan kebijakan akuntansi terhadap laba. Namun tidak dapat diungkapkan apakah temuan itu disebabkan oleh masalah tersebut atau tidak, karena penelitian ini tidak dirancang untuk membuktikannya.

Harga saham terbukti mendorong perataan laba. Kenyataan ini merupakan bukti bahwa penurunan harga saham secara drastis telah mendorong para manajer perusahaan publik untuk meratakan laba. Bukti ini sekaligus memperkuat anggapan masyarakat bahwa perusahaan publik sering merekayasa laporan keuangan.

Selain harga saham, perbedaan laba aktual dengan laba normal terbukti mendorong perilaku perataan laba. Temuan ini konsisten dengan anggapan bahwa perataan laba hanya akan terjadi jika terdapat perbedaan antara laba aktual dengan laba normal.

Faktor lain yang terbukti mendorong perilaku perataan laba adalah pengaruh perubahan kebijakan akuntansi terhadap laba. Kenyataan ini merupakan bukti bahwa perubahan kebijakan akuntansi dipakai oleh manajemen untuk meratakan laba karena alat itu dapat dipakai untuk mencapai tujuan tersebut (meratakan laba).

Abstract

The researchers of the income smoothing practices considered that management strive to reduce income fluctuation from one period to previous period. The practices included efforts to reduce the reported amount of income when the actual income was higher than the normal income, and efforts to increase the income when the actual income was lower than the normal income.

It was predicted that the income smoothing practices were motivated by various factors, either factors of economic consequences of the accounting choice or factors of income. Although income smoothing practices were predicted to be motivated by various factors, verification on factors motivating the practices was very rarely carried out.

The purpose of this research was to test whether the factors of given economic consequences really motivated the income smoothing practices or not. Factors of the economic consequences being test were; firm size, the existence of bonus plan, and stock price. In addition to this test of economic consequence factors, the research was conducted to test income factors. The income factors being tested were; differences between actual and normal incomes, and effects of accounting changes on income.

The research samples consisted of 18 accounting changes from 33 accounting changes performed by 31 public firms from 1987 to 1992. Data were collected from annual report and from questionnaires sent to the respondents. But only 15 questionnaire answers which were returned. Data processing was carried out by taking the data sufficiency into account.

Univariate and multivariate statistical tests were carried out. Those tests are used to test the relation between smoothing and a set of explanatory variables. From the results of hypotheses tests it was concluded that the income smoothing was not motivated by firm size and the existence of bonus plan. It was verified that income smoothing was motivated only by stock price, differences between actual and normal income, and effects of accounting changes on income.

It was proved that firm size did not motivate income smoothing, and this fact was an evidence that the government treatments to firms in developed countries were different from those in developing countries. In developed countries, governments tended to charge political cost on the firm so that the bigger the firms to be, the high-

er the political costs the firms would bear on. Meanwhile, in developing countries, governments tended to encourage the firms development in order to accelerate the economic growth, so that firms sizes would not be guidelines by which the governments charge political cost on the firms.

In addition to the firm size, the existence of bonus plan was not proved to motivate the income smoothing behavior as well. The existence of bonus plan did not necessarily motivate the income smoothing behavior, especially when the income formulation having adjusted to the effects of accounting changes on income. However, it was not revealed whether this finding was due to the issue, for this research was not designed to verify it.

The stock price was proved to motivate the income smooting. The fact was an evidence that the drastic decrease in stock price had motivated managers of the public firms to do income smoothing. The evidence supported the perception of society that public firms often manipulated their financial statements.

In addition to stock price, the defferences between actual and normal income were proved to motivate the income smoothing behavior. The finding was consistent with hypotheses that income smoothing would occur if there were differences between actual and normal incomes.

Another factor being proved to motivate income smoothing behavior was effects of accounting changes on income. This fact was an evidence that accounting changes were used by mangement to do income smoothing as the device could be used to achieve the objective (smoothing incomes).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya antara manajemen dengan pemegang saham, pemerintah, dan kreditor terdapat pertentangan kepentingan. Pertentangan kepentingan ini dapat mendorong timbulnya konflik yang merugikan bagi pihak-pihak yang bertentangan itu.

Antara manajemen dengan pemegang saham terdapat perbedaan kepentingan; manajemen berkeinginan meningkatkan kesejahteraannya, sedangkan pemegang saham berkeinginan meningkatkan kekayaannya. Perbedaan kepentingan ini dapat mendorong konflik, terutama jika hubungan kontraktual antara manajemen dengan pemegang saham tidak diatur secara baik. Konflik itu dapat dikurangi, misalnya dengan memberikan imbalan atas prestasi manajer dalam meningkatkan kekayaan pemegang saham.

Meskipun sudah ada program pemberian imbalan atas prestasi manajer, akan tetapi pada suatu kondisi hubungan seperti itu mungkin tidak dapat mengatasi pertentangan kepentingan tersebut. Misalnya jika usaha manajemen untuk meningkatkan kekayaan pemegang saham terhalang karena situasi perekonomian yang tidak mendukung. Keadaan ini jelas merugikan kepentingan manajemen. Manajer tidak akan

menerima imbalan karena dia dianggap tidak berprestasi, pada hal mungkin mereka telah berusaha lebih baik dari periode-periode sebelumnya. Kondisi seperti itu haruslah diantisipasi agar tidak merugikan pihak-pihak yang berkepentingan.

Sedangkan konflik antara manajemen dengan pemerintah diantaranya timbul dalam masalah perpajakan. Pemerintah sesuai dengan peraturan pada dasarnya ingin memungut pajak setinggi mungkin, sedangkan manajemen ingin membayar pajak sekecil mungkin. Meskipun pemerintah telah mengeluarkan peraturan perpajakan yang harus ditaati, namun jika peraturan itu menimbulkan beban pajak yang terlalu berat, maka manajemen tentu akan berusaha untuk mengatasinya dengan berbagai cara. Oleh sebab itu pemerintah harus mempertimbangkan peraturan perpajakan yang tidak terlalu memberatkan dunia usaha, atau dengan membuat peraturan yang dapat mencegah pemakaian cara-cara yang tidak konstitusional.

Pertentangan kepentingan juga terjadi antara manajemen dengan kreditor. Pada suatu sisi manajemen ingin memperoleh kredit (dengan bunga rendah) sebesar mungkin, sedangkan pada sisi lain kreditor hanya ingin memberi kredit sesuai dengan kemampuan perusahaan. Oleh karena itu jika manajemen ingin membutuhkan kredit dalam jumlah

yang lebih besar dari jumlah normal yang dapat diterima tentu manajemen akan terdorong untuk melakukan manipulasi supaya kemampuan perusahaan kelihatan lebih baik dari yang sesungguhnya.

Media komunikasi universal yang dipakai manajemen untuk pertanggungjawaban kepada pemegang saham adalah laporan keuangan. Media yang sama juga digunakan oleh manajemen untuk berhubungan dengan pihak-pihak lain yang juga berkepentingan terhadap perusahaan, termasuk dengan pemerintah, dan kreditor.

Pada dasarnya semua bagian dari laporan keuangan itu diperlukan, namun baik pemegang saham, pemerintah, maupun kreditor cenderung lebih memperhatikan laba. Situasi itu diketahui oleh manajemen, sehingga manajemen cenderung untuk mengatasi konflik-konflik yang ada dengan memanipulasi laba.

Berdasarkan pengaruh manipulasi terhadap laba, usaha manajemen itu dapat dibedakan atas dua macam, yaitu; usaha memaksimalkan atau meminimumkan laba, dan usaha mengurangi fluktuasi laba (meratakan laba). Usaha untuk memaksimalkan atau meminimumkan jumlah laba secara eksplisit merupakan hipotesis dalam berbagai penelitian tentang konsekuensi ekonomi dari pilihan akuntansi.

Usaha memaksimumkan laba mungkin bisa ditemui untuk permohonan kredit, karena jumlah kredit yang diberikan kreditor sangat dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba. Sedangkan usaha meminimumkan laba mungkin untuk tujuan perpajakan, karena jumlah pajak tergantung pada besar kecilnya jumlah laba kena pajak.

Usaha untuk mengurangi fluktuasi laba adalah suatu bentuk manipulasi laba agar jumlah laba suatu periode tidak terlalu berbeda dengan jumlah laba periode sebelumnya. Oleh karena itu perataan laba (*income smoothing*)¹ meliputi penggunaan teknik-teknik tertentu untuk memperkecil atau memperbesar jumlah laba suatu periode agar jumlah laba pada periode itu mendekati jumlah laba pada periode sebelumnya. Namun usaha ini bukan untuk membuat jumlah laba suatu periode sama dengan jumlah laba pada periode sebelumnya, karena dalam mengurangi fluktuasi laba itu juga dipertimbangkan tingkat pertumbuhan normal yang diharapkan pada periode itu. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perataan laba meliputi usaha untuk memperkecil jumlah laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih besar dari laba normal, dan usaha untuk

¹ Penelitian ini menggunakan istilah perataan laba sebagai padanan istilah *income smoothing*. Alasan pemakaian istilah perataan laba adalah karena kata perataan mengandung makna; usaha untuk meratakan. Makna ini identik dengan definisi *income smooting*, yaitu usaha untuk mengurangi fluktuasi laba.

memperbesar laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih kecil dari laba normal.

Paktik perataan laba ini diperkirakan didorong oleh berbagai faktor konsekuensi ekonomi, misalnya karena keberadaan perencanaan bonus. Perataan laba yang timbul akibat keberadaan perencanaan bonus tentu akan merugikan pemegang saham, karena pada dasarnya bonus yang diterima manajemen itu tidak sesuai dengan prestasinya. Akibat-akibat seperti itu juga akan terjadi kalau perataan laba didorong oleh faktor-faktor konsekuensi ekonomi lainnya. Jadi perataan laba cenderung merugikan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan.

Meskipun terdapat indikasi bahwa perataan laba juga didorong oleh berbagai faktor konsekuensi ekonomi, namun baru ada sedikit bukti tentang hal itu. Para peneliti yang sudah mencoba menguji hubungan antara perataan laba dengan faktor-faktor pendorongnya adalah: Smith,² Kamin dan Ronen,³ serta Moses.⁴

² E. Smith, "The Effect of the Separation of Ownership from Control on Accounting Policy Decisions," *The Accounting Review* (October 1976), halaman 707-723.

³ J. Kamin dan J. Ronen, "The Smoothing Income Numbers: Some Empirical Evidence on Systematic Difference Among Management-Controlled and Owner-Controlled Firms," *Accounting, Organizations and Society* (September 1978), halaman 141-157.

⁴ D. Douglas Moses, "Income Smoothing and Incentives: Empirical Test Using Accounting Changes," *The Accounting Review* (April 1987), halaman 358-377.

Smith serta Kamin dan Ronen berhipotesis bahwa perilaku perataan laba berhubungan terbalik dengan tingkat kendali kepemilikan (*ownership control*). Smith berhasil membuktikan hipotesis itu, sedangkan Kamin dan Ronen menemukan bahwa hasilnya tergantung pada hambatan untuk memasuki suatu industri (*firm barrier to entry*), hanya saja temuan terpenting mereka bertentangan dengan hipotesis kendali kepemilikan.

Moses tidak dapat membuktikan bahwa perataan laba berhubungan dengan kendali kepemilikan, pangsa pasar, kekuatan serikat sekerja, dan variabilitas laba pada masa lalu. Ia hanya berhasil membuktikan bahwa perataan laba berhubungan dengan ukuran perusahaan, keberadaan perencanaan bonus, perbedaan antara laba aktual dengan laba normal, dan pengaruh perubahan kebijakan akuntansi terhadap laba.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa perataan laba terjadi karena adanya konflik kepentingan antara manajemen dengan pihak-pihak lain yang berkepentingan terhadap perusahaan. Jika dibandingkan antara konflik kepentingan pada perusahaan besar dengan konflik kepentingan pada perusahaan kecil, maka konflik kepentingan di perusahaan besar jauh lebih rumit dari konflik kepentingan di perusahaan kecil.

Di antara faktor penyebab perbedaan tingkat kerumitan di antara konflik kepentingan itu adalah karena; (1) perusahaan kecil cenderung dikelola langsung oleh pemiliknya, sedangkan perusahaan besar tidak, (2) perusahaan kecil hanya memerlukan kredit dalam intensitas yang lebih rendah jika dibandingkan dengan kebutuhan perusahaan besar. Oleh karena praktik perataan laba erat kaitannya dengan konflik antara manajemen dengan pihak-pihak lain yang berkepentingan terhadap perusahaan, maka penelitian tentang praktik perataan laba hanya relevan untuk perusahaan-perusahaan besar.

Ukuran umum yang dapat menentukan besar kecilnya suatu perusahaan adalah diperjualbelikannya saham suatu perusahaan di bursa saham. Perusahaan yang menjual sahamnya di bursa (perusahaan publik) merupakan perusahaan besar, sedangkan perusahaan yang tidak menjual sahamnya di bursa merupakan perusahaan kecil. Oleh karena itu populasi dari penelitian ini adalah perusahaan publik, yaitu perusahaan yang menjual sahamnya di pasar modal Indonesia.

Pasar modal Indonesia umurnya relatif masih muda. Aktifitasnya baru dimulai kembali pada tahun 1977. Pada waktu itu dimulai penawaran saham PT. Semen Cibinong kepada masyarakat, tepatnya tanggal 10 Agustus 1977. Saham perusahaan tersebut ditawarkan oleh BAPEPAM di

Bursa Efek Jakarta (BEJ), karena pada waktu itu BAPEPAM berfungsi sebagai pelaksana pasar modal.

Perkembangan aktifitas pasar modal yang menarik sejak tahun 1977 sampai saat ini terjadi dari tahun 1989 sampai pertengahan tahun 1990. Aktifitas pasar modal pada waktu itu banyak didorong oleh berbagai paket deregulasi, seperti; Paket Desember (Pakdes) 1987, Paket Oktober (Pakto) 1988, dan Pakdes 1988.

Pada periode ini, aktifitas pasar modal meningkat tajam. Jumlah emiten saham hingga bulan Juni 1990 telah menjadi 110 perusahaan, sedangkan emiten obligasi sudah berjumlah 20 perusahaan. Di samping itu tahun 1989 dibuka bursa paralel.

Nilai transaksi saham pada periode ini naik hingga mencapai Rp 3,99 trilyun, sedangkan transaksi obligasi sudah mencapai Rp 1,42 trilyun. IHS gabungan meningkat terus dan mencapai titik 638,79 pada bulan April 1990. Kondisi di atas mencerminkan bahwa selama periode ini pasar modal Indonesia berada dalam situasi membaik (*bullish market*).

Dalam bulan Mei 1990 IHS gabungan mulai turun dua angka menjadi 636,40. Kejadian itu merupakan isyarat akan berakhirnya *bullish market*. Penurunan IHS gabungan terus terjadi hingga bulan Oktober 1991. Pada waktu itu IHS gabungan mencapai titik terendah, yaitu 226,68. Sebagian

pengamat berani menyatakan bahwa pasar modal Indonesia telah rubuh (*crash*).

Penurunan IHS gabungan secara drastis itu menimbulkan berbagai isu dikalangan para pengamat pasar modal. Djunaidi menyatakan bahwa penyebab turunnya IHS gabungan adalah; (1) penerapan kebijakan uang ketat (*tight money policy*) oleh pemerintah, (2) terlalu banyaknya perusahaan yang menawarkan saham (*listing*) pada waktu hampir bersamaan, dan (3) adanya anggapan bahwa emiten sering merekayasa laporan keuangan.⁵

Kebijakan uang ketat dianggap menjadi penyebab kelesuan pasar modal karena kebijakan uang ketat meningkatkan suku bunga deposito. Peningkatan suku bunga deposito membuat calon investor lebih tertarik untuk mendepositokan uangnya daripada membeli saham. Sedangkan jika terlalu banyak perusahaan yang *listing* pada waktu bersamaan, maka akan terjadi kelebihan penawaran saham.

Selain itu, isu rekayasa laporan keuangan membuat para calon investor kehilangan kepercayaan terhadap pe-

⁵ A. Djunaidi, "Peningkatan Aktivitas Transaksi dan Likuiditas Pasar Modal," *Uang dan Efek* (September 1991), halaman 37-40.

rusahaan.⁶ Padahal harga saham lebih banyak dipengaruhi oleh kepercayaan calon investor terhadap emiten.⁷

Sebagaimana diuraikan sebelumnya bahwa rekayasa laporan keuangan pada dasarnya memang dapat dilakukan. Manajemen secara sistematis bisa memanipulasi jumlah laba yang dilaporkan dengan berbagai cara. Mereka dapat mempengaruhi transaksi, baik transaksi artifisial maupun transaksi nyata.

Transaksi artifisial dapat dipengaruhi karena prinsip akuntansi berterima umum memberi berbagai pilihan dalam mencatat berbagai peristiwa keuangan. Manajemen mempunyai keleluasaan untuk mengganti metoda pencatatan suatu transaksi. Dia dapat mengganti metoda depresiasi, merubah taksiran umur aktiva, dan lain sebagainya.

Keleluasaan untuk memakai teknik-teknik akuntansi terbukti telah disalahgunakan oleh manajemen untuk perataan laba,⁸ bahkan Koch mensinyalir bahwa perataan laba lebih banyak dilakukan dengan memakai teknik-teknik

⁶ Isu rekayasa laporan keuangan terbukti dengan adanya kasus Bank Duta dan kasus PT Jasa Marina Indah. Kedua perusahaan itu berusaha merekayasa laporan keuangan agar dapat menjadi perusahaan publik.

⁷ Said A. Bawazer, "Kepercayaan Investor Terhadap Saham di Pasar Modal," *Info Pasar Modal* (November 1991), halaman 39.

⁸ Sebagai contoh dapat dilihat penelitian Koch (1981) dan Moses (1987)

akuntansi yaitu dengan merubah kebijakan akuntansi.⁹ Berdasarkan bukti itu maka penelitian tentang perataan laba ini dilakukan dengan mengambil perubahan kebijakan akuntansi sebagai objek penelitian.

Di pasar modal Indonesia penelitian tentang perataan laba belum pernah dilakukan. Akan tetapi jika isu tentang rekayasa laporan keuangan dikaitkan dengan manfaat perataan laba terhadap harga saham, kemungkinan praktik perataan laba juga telah terjadi di Indonesia. Dugaan itu timbul karena isu rekayasa laporan keuangan muncul setelah harga saham turun secara drastis, sehingga kondisi itu mungkin merupakan suatu alasan bagi para manajer untuk meratakan laba. Tujuan para manajer itu meratakan laba tentu untuk mencegah penurunan harga berikutnya.

Ada dua alasan yang membuat penelitian tentang perataan laba menjadi semakin penting. Alasan pertama adalah bahwa usia pasar modal Indonesia masih relatif muda. Keadaan ini bisa menimbulkan berbagai kelemahan dan kekurangan dari peraturan yang telah ada. Jika anggapan tersebut benar, dan diperkuat dengan isu rekayasa laporan keuangan, maka kelemahan dan kekurangan itu mungkin telah dimanfaatkan oleh manajemen perusahaan publik untuk meratakan laba.

⁹ Bruce S. Koch, "Income Smoothing: An Experiment," *The Accounting Review* (Juli 1981), halaman 574.

Kondisi kedua yang membuat penelitian tentang perataan laba akan semakin penting adalah bahwa pada suatu sisi praktik perataan laba itu didorong oleh berbagai faktor konsekuensi ekonomi, sehingga perataan laba akan merugikan pihak-pihak lain yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pada sisi lain jumlah perusahaan publik saat ini telah semakin banyak, sehingga dana yang diserap oleh perusahaan-perusahaan itu juga semakin besar, oleh karena itu (jika ada) praktik perataan laba, akan menimbulkan kerugian yang semakin besar bagi pihak-pihak lain itu.

Secara garis besar penelitian tentang perataan laba dapat dikelompokkan atas dua kelompok. Kelompok pertama adalah penelitian yang tidak menguji faktor-faktor pendorong perataan laba. Penelitian ini hanya membuktikan ada tidaknya praktik perataan laba. Umumnya penelitian terdahulu termasuk kelompok ini. Untuk mencapai tujuan itu peneliti memilih alat perata laba (*smoothing device*) tertentu, setelah itu mereka menentukan apakah alat itu mengurangi fluktuasi pendapatan. Uji statistik dilakukan untuk membuktikan apakah perilaku perataan laba yang diidentifikasi pada sampel lebih besar dari pada yang telah diduga.

Moses menyatakan bahwa penelitian seperti itu mempunyai beberapa kelemahan. Kelemahan pertama adalah bahwa para peneliti tidak memperoleh kesepakatan tentang ke-

tepatan tehnik untuk mengidentifikasi perilaku perataan laba secara empirik. Akibatnya suatu penelitian mungkin menemukan perataan laba yang terjadi akibat kesalahan dalam mengidentifikasi perataan laba. Kelemahan kedua adalah bahwa pada umumnya penelitian itu tidak dapat membedakan antara perataan laba alami dengan perataan laba sesungguhnya. Keadaan seperti itu timbul akibat masalah pengukuran. Para peneliti terdahulu umumnya tidak memakai pengukuran kebijakan yang murni, sehingga mereka perlu membuat asumsi untuk menentukan elemen perata laba.¹⁰

Salah satu tujuan moses untuk meneliti faktor-faktor pendorong perilaku perataan laba adalah agar terhindar dari kesalahan dalam mengidentifikasi perataan laba. Dia menyatakan bahwa cara seperti itu dengan sendirinya dapat mensyahkan metoda untuk mengidentifikasi perataan laba. Untuk memenuhi tujuan itu Moses memakai pendekatan *joint test of smoothing measurement* dan *smoothing explanation*.

Sedangkan untuk mengatasi masalah pengukuran, ia meneliti pemakaian perubahan kebijakan akuntansi (*accounting changes*) sebagai alat perata laba (*smoothing device*). Alasannya adalah bahwa perubahan kebijakan akun-

¹⁰ Moses, *op. cit.*, halaman 359.

tansi merupakan satu-satunya alat yang dapat menyediakan ukuran kebijakan secara murni.¹¹

Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dari penelitian terdahulu, maka berdasarkan alasan serupa penelitian ini dirancang dengan mengacu kepada penelitian Moses di atas. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empirik tentang keberadaan praktik perataan laba pada perusahaan publik di Indonesia, dengan menguji berbagai faktor pendorongnya.

Faktor-faktor pendorong praktik perataan laba yang diambil dari penelitian Moses adalah: ukuran perusahaan, keberadaan perencanaan bonus, perbedaan antara laba aktual dengan laba normal, dan pengaruh perubahan kebijakan akuntansi terhadap laba.¹² Khusus mengenai pengaruh perubahan kebijakan akuntansi, pemakaiannya juga karena ada indikasi bahwa alat ini lebih sering dipakai untuk perata laba dari pada alat-alat lainnya.

Selain faktor-faktor di atas, penelitian ini juga akan menguji harga saham, dan hambatan untuk memasuki suatu industri. Harga saham mungkin merupakan pendorong perilaku perataan laba jika harga saham turun. Kondisi itu jika dikaitkan dengan manfaat perataan laba terhadap

¹¹ *Ibid*, halaman 359-360.

¹² Koch, *loc. cit.*

harga saham, maka akan ada usaha untuk meratakan laba agar harga saham dapat dikendalikan. Kondisi penurunan harga saham secara drastis telah terjadi di Indonesia, oleh sebab itu mungkin ada usaha untuk meratakan laba agar tidak terjadi penurunan harga saham berikutnya.

Sedangkan hambatan untuk memasuki suatu industri diuji karena terdapat bukti bahwa perilaku perataan laba berkaitan dengan hambatan untuk memasuki suatu industri.¹³ Variabel ini diuji kembali untuk menentukan apakah di Indonesia faktor itu juga mendorong perilaku perataan laba.

B. Perumusan Masalah

Berbagai penelitian telah mengungkapkan bahwa ke-luasaan dalam memilih teknik, metoda, dan prosedur akuntansi telah disalahgunakan oleh manajemen untuk perataan laba. Disinyalir bahwa faktor-faktor pendorong perataan laba itu adalah berbagai faktor konsekuensi ekonomi dari pilihan akuntansi.

Faktor-faktor konsekuensi ekonomi itu diperkirakan akan memicu manajemen untuk meratakan laba karena antara manajemen dengan pihak-pihak lain yang berkepentingan terhadap perusahaan terdapat perbedaan kepentingan. Oleh

¹³ Kamin dan Ronen, *op. cit.*, halaman 141.

karena itu perataan laba cenderung merugikan pihak-pihak yang berkepentingan itu.

Meskipun terdapat indikasi bahwa perataan laba didorong oleh berbagai faktor konsekuensi ekonomi, namun baru ada sedikit bukti tentang hal itu. Berdasarkan fakta itu, maka rencana penelitian ini adalah untuk memperbanyak bukti tentang keberadaan faktor-faktor konsekuensi ekonomi dalam mendorong perataan laba.

Jika konflik kepentingan pada perusahaan besar dibandingkan dengan konflik kepentingan pada perusahaan kecil, maka konflik kepentingan pada perusahaan besar jauh lebih kompleks dari konflik kepentingan pada perusahaan kecil. Oleh karena praktik perataan laba erat kaitannya dengan intensitas konflik kepentingan pada suatu perusahaan, maka penelitian tentang praktik perataan laba di perusahaan besar akan lebih relevan daripada di perusahaan kecil. Berdasarkan alasan itu penelitian ini dilakukan pada perusahaan publik Indonesia, yaitu perusahaan yang menjual sahamnya di pasar modal Indonesia.

Di pasar modal Indonesia penelitian tentang perataan laba belum pernah dilakukan. Akan tetapi ada dua kondisi yang membuat penelitian tentang perataan laba menjadi semakin penting. Kondisi pertama adalah bahwa usia pasar modal Indonesia masih relatif muda. Keadaan ini bisa me-

nimbulkan berbagai kelemahan dan kekurangan dari peraturan yang telah ada. Jika anggapan tersebut benar, serta diperkuat dengan isu rekayasa laporan keuangan, maka kelemahan dan kekurangan itu mungkin telah dimanfaatkan oleh manajemen perusahaan publik untuk meratakan laba.

Kondisi kedua yang membuat penelitian tentang pemerataan laba akan semakin penting adalah karena pada suatu sisi pemerataan laba dapat merugikan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pada sisi lain jumlah perusahaan publik saat ini telah semakin banyak, sehingga dana yang diserap oleh perusahaan-perusahaan itu juga semakin besar. Oleh karena itu, jika praktik pemerataan laba terdapat pada perusahaan publik di Indonesia, maka praktik itu akan menimbulkan kerugian yang semakin besar bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan sebelumnya, maka masalah yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah: "Apakah berbagai faktor konsekuensi ekonomi mendorong perilaku pemerataan laba pada perusahaan publik di Indonesia."

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah itu, maka tujuan pokok penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empi-

rik tentang faktor-faktor pendorong perilaku perataan laba pada perusahaan publik di Indonesia.

D. Hipotesis

Berbagai faktor konsekuensi ekonomi tertentu mendorong perilaku perataan laba pada perusahaan publik di Indonesia.

E. Rancangan Penelitian

1. Identifikasi dan pengukuran variabel

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki faktor-faktor pendorong perilaku perataan laba. Oleh karena itu perilaku perataan laba merupakan variabel dependen, dan faktor-faktor pendorongnya merupakan variabel independen.

a. Perilaku perataan laba

Perilaku perataan laba adalah usaha untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Oleh sebab itu perataan laba meliputi pemakaian alat perata laba untuk mengurangi perbedaan antara laba yang dilaporkan dengan laba normal atau yang diharapkan. Jadi ada dua hal yang harus dipilih untuk mengukur perilaku perataan laba, yaitu; alat perata laba dan taksiran jumlah laba yang diasumsikan dipakai manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba (laba normal).

Alat perata laba. Penelitian ini memilih perubahan kebijakan akuntansi sebagai alat perata laba. Ada dua

alasan dalam memilih alat ini. Alasan pertama adalah bahwa perubahan kebijakan akuntansi bisa berpengaruh secara material terhadap laba yang dilaporkan. Oleh sebab itu perubahan kebijakan akuntansi tidak mungkin digunakan oleh manajemen tanpa diperhatikan pengaruhnya.

Alasan kedua adalah bahwa perubahan kebijakan akuntansi memberi pengukuran tentang kebijakan secara murni. Alat-alat lainnya, seperti biaya dan pendapatan akrual serta biaya kebijakan, tidak memberikan pengukuran tentang kebijakan secara murni. Pemakaian alat-alat itu perlu pemisahan antara komponen biaya yang dianggap normal dengan biaya yang dianggap biaya kebijakan. Cara untuk memisahkan biaya itu tidaklah mudah, terutama karena pengaruh perubahan biaya secara alami. Selain itu hasil penelitian akan sangat dipengaruhi oleh cara untuk memisahkan komponen kebijakan.¹⁴

Penggunaan perubahan kebijakan akuntansi sebagai alat perata laba juga mengandung kelemahan. Kelemahannya adalah bahwa ada alasan nonperataan laba untuk membuat perubahan kebijakan akuntansi, misalnya untuk tujuan pajak. Akan tetapi peraturan seperti itu sifatnya tidak mengikat. Selain itu, penelitian ini tidak membuat asumsi bahwa alasan perubahan kebijakan akuntansi hanya untuk

¹⁴ Moses, *loc. cit.*

perataan laba. Asumsi penelitian ini adalah bahwa pengaruh perubahan kebijakan akuntansi merupakan suatu pertimbangan yang membatasi atau mendorong perubahan.

Laba normal. Para peneliti perataan laba harus menentukan laba normal, yaitu jumlah laba yang dianggap diinginkan oleh manajemen untuk memperkecil fluktuasi laba. Laba normal dipakai sebagai titik tolak dalam mengukur penyimpangan laba sesungguhnya. Laba normal dapat ditentukan dengan *random walk models* atau dengan *expectations model*. Akan tetapi karena arah perataan laba tidak dapat diketahui, sehingga tidak ada model yang paling tepat untuk menghitung laba normal.

Penelitian ini menggunakan *random walk model* sederhana untuk menentukan laba normal. Dengan memakai *random walk model* sederhana, maka laba normal suatu tahun sama dengan laba aktual tahun sebelumnya. Cara ini telah dipakai oleh Moses, ia menyatakan bahwa hasil penelitiannya tidak tergantung dengan cara menghitung laba normal. Laba normal yang ditentukan adalah laba sebelum pos-pos luar biasa (*extra ordinary item*). Cara ini ditempuh karena pos-pos luar biasa berisi transaksi yang sifatnya tidak berulang. Selain itu pos-pos luar biasa disinyalir juga dipakai sebagai alat perata laba.¹⁵

¹⁵ Ronen dan Sadan, *loc. cit.*

Ukuran perataan laba. Perilaku perataan laba (*smoothing behavior*) diukur dengan mencari penyimpangan antara jumlah laba jika tidak ada perubahan kebijakan akuntansi (*prechange earning*) dengan laba yang dilaporkan (*reported earning*) terhadap laba normal (*normal earning*). Namun karena semua elemen pengukur perilaku perataan laba itu berkaitan dengan ukuran perusahaan, maka untuk membentuk ukuran yang bebas dari ukuran perusahaan, dipakai penjualan sebagai penyebutnya. Cara ini juga telah dipakai dalam penelitian Moses.¹⁶ Berdasarkan cara itu perilaku perataan laba dihitung dengan rumus berikut ini:

$$SB = \frac{| PE - NE | - | RE - NE |}{\text{Penjualan}}$$

keterangan:

SB = perilaku perataan laba (*smoothing behavior*)

PE = laba jika tidak terdapat perubahan kebijakan akuntansi
(*prechange earning*)

RE = laba yang dilaporkan (*reported earning*)

NE = laba normal (*normal earning*)

¹⁶ Moses, *op. cit.*, halaman 362.

Nilai positif dari perilaku perataan laba konsisten dengan perataan laba, sehingga perusahaan seperti itu diklasifikasikan telah melakukan perataan laba.

b. Variabel-variabel independen

Secara garis besar variabel-variabel independen dapat dikelompokkan menjadi variabel konsekuensi ekonomi dan variabel laba. Variabel-variabel konsekuensi ekonomi adalah; ukuran perusahaan, keberadaan perencanaan bonus, harga saham, dan hambatan untuk memasuki suatu industri. Sedangkan variabel-variabel laba adalah; perbedaan antara laba aktual dengan laba normal, dan dampak perubahan kebijakan akuntansi terhadap laba.

Ukuran perusahaan. Perusahaan sering dijadikan objek untuk bertindak oleh pemerintah dan masyarakat. Mereka cenderung membebankan berbagai biaya kepada perusahaan. Mereka menghendaki biaya yang sesuai dengan kemampuan perusahaan. Perusahaan besar biasanya diminta untuk memikul biaya yang lebih besar. Oleh karena itu mungkin perusahaan besar akan menghindari kenaikan laba secara drastis supaya terhindar dari kenaikan pembebanan biaya oleh pemerintah dan masyarakat.

Perusahaan besar diperkirakan juga akan menghindari penurunan laba secara drastis. Karena penurunan laba perusahaan besar secara drastis menjadi tanda akan adanya krisis, dan mengundang campur tangan pemerintah. Akibat-

nya perusahaan besar punya dorongan yang lebih besar untuk meratakan laba.¹⁷ Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan jumlah penjualan pada waktu terjadinya perubahan kebijakan akuntansi.

Keberadaan perencanaan bonus. Keberadaan perencanaan bonus dapat meningkatkan usaha untuk memperkecil fluktuasi laba karena adanya hubungan antara pemberian bonus (hadiah) dengan laba. Manajer akan menerima bonus jika mampu meningkatkan laba perusahaan. Oleh karena itu manajer berusaha untuk memperbesar laba yang dilaporkan agar memperoleh bonus yang lebih besar pula. Akan tetapi manajer tidak akan berusaha memperoleh bonus dengan memperbesar laba sebesar mungkin, karena cara itu akan meningkatkan standar bonus untuk masa-masa mendatang. Akibatnya manajemen mungkin berusaha untuk memperkecil laba jika laba terlalu tinggi, dan memperbesar laba jika laba rendah.¹⁸

Variabel keberadaan perencanaan bonus berisi data tentang ada tidaknya perencanaan bonus suatu perusahaan diwaktu terjadi perubahan kebijakan akuntansi. Data diperoleh dari daftar pertanyaan yang dikirim kepada semua

¹⁷ Ross L. Watts dan Jerold L. Zimmerman, *Positive Accounting Theory* (Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall International, 1986), halaman 235.

¹⁸ Moses, *op. cit.*, halaman 364.

sampel. Daftar pertanyaan itu berisi pernyataan pengganti (*proxi statement*) tentang keberadaan perencanaan bonus.

Harga saham. Biedleman menyatakan bahwa perataan laba dapat meningkatkan harga saham.¹⁹ Harga saham dapat naik karena perataan laba akan mengurangi resiko sistematis suatu saham. Pernyataan Biedleman ini secara tidak langsung menempatkan harga saham sebagai pendorong perilaku perataan laba.

Pengaruh perataan laba terhadap harga saham ini akan mendorong manajemen untuk meratakan laba jika harga saham turun. Jika harga saham turun, maka manajemen berusaha untuk mengurangi fluktuasi laba agar harga saham naik kembali. Sebaliknya manajemen tidak akan terdorong untuk meratakan laba jika harga saham tidak turun. Oleh sebab itu perilaku perataan laba akan lebih banyak terdapat pada perusahaan yang harga sahamnya turun dibandingkan dengan perusahaan yang harga sahamnya naik. Sedangkan arahnya adalah meningkatkan laba agar laba yang dilaporkan mendekati laba normal.

Untuk menguji anggapan di atas dikembangkan sebuah variabel terbelah dua (*dichotomous*) tentang turun tidaknya harga saham. Penentuan turun tidaknya harga saham

¹⁹ C. Biedleman, "Income Smoothing: The Role of Management," *The Accounting Review* (October 1973), halaman 653.

pada waktu terjadi perubahan kebijakan akuntansi berpedoman kepada harga saham tahun sebelumnya.

Hambatan untuk memasuki suatu industri. Variabel ini pada dasarnya pernah diteliti oleh Kamin dan Ronen.²⁰ Penelitian mereka bertujuan untuk membuktikan hipotesis bahwa perilaku perataan laba akan berbanding terbalik dengan kendali kepemilikan (*ownership control*). Mereka menemukan bukti bahwa hasilnya tergantung pada hambatan untuk memasuki suatu industri. Sedangkan temuan terpenting mereka bertentangan dengan hipotesis kendali kepemilikan.

Hambatan untuk memasuki suatu industri berkaitan erat dengan peluang munculnya pesaing baru. Industri yang mempunyai hambatan rendah memberi peluang besar terhadap kedatangan pesaing baru, sedangkan industri yang memiliki hambatan tinggi hanya sedikit memberi peluang terhadap kehadiran pesaing baru. Oleh sebab itu pada industri yang berhambatan rendah perusahaan akan menghindari kenaikan laba secara drastis, karena kenaikan laba secara drastis akan mengundang pesaing baru. Sebaliknya pada industri yang berhambatan tinggi tidak begitu. Sehingga industri yang mempunyai hambatan rendah mungkin lebih cenderung

²⁰ J. Kamin dan J. Ronen, "The Smoothing of Income Numbers: Some Empirical Evidence on Systematic Defference Among Management-Controlled and Owner-Controlled Firms," *Accounting, Organizations and Society* (September 1978), halaman 141-157.

untuk memperkecil fluktuasi laba. Seperangkat pertanyaan akan dikembangkan untuk menentukan tinggi rendahnya hambatan memasuki suatu industri.

Perbedaan antara laba aktual dengan laba normal. Perbedaan antara laba aktual dengan laba normal dianggap menjadi pendorong perilaku perataan laba karena hubungan antara fluktuasi laba, resiko dan harga saham. Perbedaan yang besar menandakan ketidak mampuan manajemen untuk memprediksi laba. Givoly dan Lakonishok menyatakan bahwa ketidakmampuan memprediksi laba berkaitan dengan resiko pasar. Akibatnya perusahaan akan menghadapi resiko lebih besar serta menurunkan harga saham.²¹

Moses beranggapan bahwa perilaku perataan laba berhubungan positif dengan perbedaan antara laba aktual dengan laba normal.²² Semakin besar perbedaan antara laba aktual dengan laba normal akan memberi dorongan yang semakin besar pula terhadap usaha memperkecil fluktuasi laba. Pengukuran variabel ini dikembangkan dari perbedaan antara laba aktual (PE) dengan laba normal (NE) terhadap penjualan.

Pengaruh perubahan kebijakan akuntansi terhadap laba. Moses berargumentasi bahwa manajemen mempunyai

²¹ Moses, *loc. cit.*, halaman 365.

²² *Ibid.*

motivasi untuk memakai perubahan kebijakan akuntansi baik untuk meningkatkan laba maupun untuk memperkecil fluktuasinya. Argumentasi ini bersumber dari dampak perubahan kebijakan akuntansi terhadap laba dan variabilitas laba. Suatu perubahan kebijakan akuntansi yang mempengaruhi laba secara simultan mesti akan mempengaruhi laba dan variabilitasnya.²³

Sesungguhnya usaha untuk meningkatkan laba bersamaan dengan usaha untuk memperkecil fluktuasi laba akan menimbulkan konflik. Pada waktu laba diatas normal tentu usaha untuk mengurangi fluktuasi laba tidak akan sejalan dengan usaha untuk meningkatkan laba. Sehingga disinyalir bahwa ada titik potong antara manfaat memperkecil fluktuasi laba dengan kerugian menurunkan laba. Jika perubahan kebijakan akuntansi konsisten dengan anggapan ini, maka dampak perubahan akuntansi terhadap laba akan dapat diobservasi. Variabel ini diukur dengan menggunakan selisih antara laba yang dilaporkan (RE) dengan laba normal (NE) terhadap penjualan pada waktu terjadi perubahan kebijakan akuntansi.

Selain untuk mengukur pengaruh kebijakan akuntansi terhadap laba, variabel ini juga dipakai sebagai variabel kendali (*control variable*). Alasan untuk memakai variabel

²³ *Ibid*, halaman 366-367.

ini sebagai variabel kendali adalah karena semua variabel konsekuensi ekonomi yang ada pada penelitian ini dipakai dengan asumsi bahwa pengaruh variabel-variabel itu dapat dilihat pada usaha untuk menyesuaikan laba. Alasan yang sama juga digunakan oleh para peneliti terdahulu dengan memakai faktor-faktor sejenis.²⁴

Tabel 1.1 pada halaman berikut ini berisi ukuran semua variabel yang akan diteliti dan perkiraan hubungannya dengan perilaku perataan laba.

2. Populasi

Objek penelitian ini adalah perusahaan yang telah menjual sahamnya di bursa efek Indonesia (perusahaan publik). Jumlah perusahaan publik pada tahun 1991 adalah sebanyak 141 perusahaan.

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *sequential sampling*. Teknik ini digunakan karena pengambilan sampel dengan tehnik lain tidak dapat dilakukan. Berdasarkan teknik ini semua laporan keuangan perusahaan publik akan diamati. Jangka waktu pengamatan ditetapkan selama enam periode, yaitu dari tahun 1987 sampai tahun 1992.²⁵

²⁴ lihat Watt dan Zimmerman (1978), Hagerman dan Zmijewski (1979), Zmijewski dan Hagerman (1981), dan Moses (1987).

²⁵ semula direncanakan hanya lima periode (1987-1991).

Tabel 1.1

Daftar Ukuran Variabel-Variabel
Indipenden dan Perkiraan Hubungannya
dengan perilaku perataan laba

Variabel	Singkatan	Ukuran	Perkiraaan hubungan dengan PPL
Ukuran Perusahaan	SIZE	Penjualan	+
Keberadaan perencanaan bonus	BONC	1 Jika ada 0 Jika tidak	+
Harga saham	STP	1 Jika turun 0 Jika tidak	+
Hambatan untuk memasuki suatu industri	BTE	1 Jika tinggi 0 Jika rendah	-
Perbedaan laba aktual dengan laba normal	PED	$\frac{ PE_r - NE_r }{Penjualan_r}$	+
Pengaruh perubahan kebijakan akuntansi terhadap laba	DIR	$\frac{RE_r - NE_r}{Penjualan_r}$	-

Tujuan pengamatan adalah untuk melihat ada tidaknya perubahan kebijakan akuntansi perusahaan-perusahaan itu pada setiap periode pengamatan. Bagi perusahaan publik yang baru menjual sahamnya setelah tahun 1987, maka laporan keuangan yang di amati hanya setelah perusahaan itu menjadi perusahaan publik. Oleh sebab itu jumlah laporan keuangan yang akan diamati sesuai dengan jumlah

perusahaan publik setiap tahun dari tahun 1987 adalah sebanyak 519 laporan keuangan, dengan perincian sebagai berikut:²⁶

- | | |
|------------------------|------------------------|
| - 1987: 24 perusahaan | - 1988: 24 perusahaan |
| - 1989: 56 perusahaan | - 1990: 122 perusahaan |
| - 1991: 139 perusahaan | - 1992: 159 perusahaan |

Sampel penelitian ini adalah semua laporan keuangan yang mempunyai perubahan kebijakan akuntansi dari 519 laporan keuangan itu. Berbagai kondisi yang menyebabkan perubahan kebijakan akuntansi itu dikeluarkan dari sampel adalah jika:

1. perubahan kebijakan akuntansi karena peraturan yang mengikat.
2. tidak ada pengaruhnya terhadap laporan keuangan.
3. pengaruhnya tidak diungkapkan di dalam laporan keuangan.
4. pengaruhnya dinyatakan tidak material oleh manajemen.
5. Perubahan kebijakan akuntansi tersebut perlu koreksi laba tahun-tahun sebelumnya.

²⁶ sumber: BAPEPAM

3. Teknik pengumpulan dan pengolahan data.

Teknik pengumpulan data. Data penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh untuk variabel keberadaan perencanaan bonus dan variabel hambatan untuk memasuki suatu industri. Data ini diperoleh dengan cara mengirimkan daftar pertanyaan kepada setiap perusahaan yang menjadi sampel.

Data untuk variabel lainnya diperoleh dari laporan keuangan. Pada prinsipnya laporan keuangan itu tersedia di kantor Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM). Namun jika ada yang tidak tersedia, maka laporan keuangan itu akan diminta kepada perusahaan bersangkutan melalui surat.

Teknik pengujian data. Khusus untuk data primer, sebelum data diolah terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitas data tersebut. Tujuan uji validitas adalah untuk menentukan keabsahan alat ukur yang digunakan. Keabsahan alat ukur diuji menurut *criterion related validity* dengan memakai teknik korelasi *product moment*. Rumus korelasi *product moment* yang digunakan adalah:²⁷

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[\{ N\sum X^2 - (\sum X)^2 \} \{ N\sum Y^2 - (\sum Y)^2 \}]}}$$

²⁷ Sutrisno Hadi, *Analisis Butir untuk Instrumen Angket, Tes dan Skala Nilai dengan Basica* (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), halaman 23.

r_{xy} = koefisien korelasi antara gejala X dan gejala Y

N = jumlah kasus (sampel)

Koefisien korelasi yang diperoleh dari rumus itu dikoreksi dengan koefisien korelasi bagian-total. Rumus koefisien korelasi bagian-total yang digunakan adalah sebagai berikut:²⁸

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(\sigma_y) - \sigma_x}{\sqrt{\{(\sigma_x^2) + (\sigma_y^2) - 2(r_{xy})(\sigma_x)(\sigma_y)\}}}$$

keterangan:

σ_x = standar deviasi X

σ_y = standar deviasi Y

Koefisien validitas yang diperoleh dipakai untuk menentukan tinggi rendahnya kesahihan alat ukur. Kesahihan alat ukur ini diuji pada tingkat signifikansi 0,05.

Selain uji validitas, data primer yang diperoleh juga diuji reliabilitasnya. Uji reliabilitas bertujuan untuk menentukan apakah jawaban responden dapat dipercaya atau tidak. Jawaban responden dapat dipercaya jika ia menjawab pertanyaan dengan sungguh-sungguh. Penelitian ini menggunakan formula Spearman-Brown dengan metoda

²⁸ *Ibid*, halaman 26.

split-half untuk menentukan kesungguhan jawaban responden. Alasan untuk memakai cara ini adalah karena data bersifat terbelah dua dengan jumlah item seimbang. Berdasarkan metoda ini semua jawaban dikelompokkan menjadi dua bagian menurut nomor pertanyaan. Rumus untuk menghitung konsistensi internal dengan metoda ini adalah:²⁹

$$r_{xx} = \frac{2 (r_{xy})}{1 + r_{xy}}$$

r_{xx} = koefisien realibilitas

r_{xy} = koefisien korelasi antara belahan x dan y

Sedangkan koefisien korelasi antara x dan y dihitung dengan rumus korelasi *product moment*. Koefisien realibilitas yang diperoleh dari cara ini dipakai untuk menentukan tinggi rendahnya kesungguhan responden dalam menjawab pertanyaan. Reliabilitas jawaban responden ini diuji pada tingkat signifikansi 0,05.

Teknik pengolahan data. Dalam pengolahan data semua sampel dibagi menjadi dua bagian; bagian pertama adalah sampel yang mempunyai perilaku perataan laba, sedangkan bagian kedua berisi sampel yang tidak mempunyai perilaku

²⁹ *Ibid*, halaman 44.

perataan laba. Perilaku perataan laba ditentukan dengan rumus perataan laba (halaman 21).

Setelah proses pertama dilalui baru uji statistik dilaksanakan. Uji statistik dibedakan menjadi *univariate-test* dan *multivariate-test*. *Univariate-test* dilaksanakan atas semua variabel independen secara terpisah, sedangkan *multivariate-test* dilakukan secara gabungan. Moses memakai *t-test* untuk *univariate-test* dan *ordinary least-squares regression* untuk *multivariate-test*.

Pemakaian *t-test* untuk *univariate-tests* mempunyai kelemahan, terutama untuk variabel yang berdistribusi tidak simetris (ukuran perusahaan), dan untuk variabel yang bersifat *dichotomous* (terbelah dua). Kondisi itu membuat asumsi distribusi normal tidak terpenuhi secara formal. Oleh karena itu penelitian ini memakai metode yang berbeda untuk setiap variabel yang diuji.

Berdasarkan sifat data dari tiap-tiap variabel, maka uji statistik secara *univariate* dilakukan dengan metoda berikut ini; (1) *Mann-Whitney U-test* untuk variabel kontinu tetapi berdistribusi tidak simetris, (2) *Fisher exact probability* untuk variabel terbelah dua dan (3) *t-test* untuk variabel yang bersifat rasio. Sedangkan uji statistik secara *multivariate* tetap dengan metoda *ordinary least-squares regression*.

Pemakaian *Mann-Whitney U-test* selain karena tidak memerlukan data berdistribusi normal juga karena *Mann-Whitney U-test* adalah metoda pengganti paling baik untuk *t-test*.³⁰ Sedangkan *Fisher exact probability* merupakan tes satu sisi terkuat untuk data terbelah dua.³¹ Tabel 1.2 berisi daftar metoda uji statistik untuk *univariate-tests* dari setiap variabel yang akan diteliti.

Tabel 1.2
Daftar metoda statistik
untuk setiap variabel yang akan diteliti

Variabel	Metoda
Ukuran perusahaan	<i>Mann-whitney U-test</i>
Keberadaan perencanaan bonus	<i>Fisher exact prob.</i>
Harga saham	<i>Fisher exact prob.</i>
Hambatan untuk memasuki suatu industri	<i>Fisher exact prob.</i>
Perbedaan antara laba aktual dengan laba normal	<i>t-test*</i>
Pengaruh perubahan kebijakan akuntansi terhadap laba	<i>t-test*</i>

* : *t-test* akan dipakai jika data berdistribusi normal, jika ternyata data tidak berdistribusi normal maka akan dipakai *Mann-whitney U-test*.

³⁰ Sidney Siegel, *Statistik Nonparametrik untuk Ilmu-ilmu Sosial*, terjemahan Zanzawi Sayuti dan Landung Simatupang (Jakarta: PT Gramedia, 1992), halaman 159.

³¹ *Ibid*, halaman 129.

Uji hipotesis dilakukan baik secara *univariate* maupun secara *multivariate*. Pengujian dilakukan dengan uji satu sisi (*one-tailed test*) pada tingkat signifikansi (*level of significance*) 0,05.

F. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya dilakukan dalam satu tahun; yaitu dengan menentukan hubungan antara pengaruh perubahan kebijakan akuntansi terhadap laba dengan laba normal pada periode perubahan kebijakan dilakukan. Berdasarkan hubungan antara pengaruh perubahan kebijakan akuntansi terhadap laba dengan laba normal itu dapat ditentukan perilaku perataan laba perusahaan yang bersangkutan. Jika pengaruh perubahan kebijakan akuntansi terhadap laba memperkecil perbedaan antara laba yang dilaporkan dengan laba normal, maka perusahaan itu tergolong sebagai perusahaan perata laba. Sebaliknya, jika pengaruh perubahan kebijakan akuntansi terhadap laba tidak memperkecil perbedaan antara laba yang dilaporkan dengan laba normal, maka perusahaan itu tidak tergolong sebagai perusahaan perata laba.

Karena penelitian ini hanya dilakukan selama satu tahun, maka cara untuk menentukan perataan laba di atas hanya dapat membuktikan perilaku perataan laba pada tingkat objektivitas yang rendah. Kondisi itu timbul karena

suatu perubahan untuk memaksimumkan laba, secara kebetulan mungkin saja mengurangi fluktuasi laba; misalnya jika laba aktual terlalu rendah, sehingga usaha untuk memaksimumkan laba juga bisa mengurangi fluktuasi laba. Keadaan seperti itu juga akan ditemui pada usaha untuk meminimumkan jumlah laba, terutama jika laba aktual terlalu tinggi dari laba normal.

Kelemahan tersebut di atas akan dapat diatasi jika penelitian dilakukan lebih dari satu tahun, karena dengan cara itu akan semakin jelas kecenderungan perilaku perusahaan. Perusahaan perata laba yang dulunya meningkatkan laba, tentu akan mengurangi laba jika laba aktualnya lebih tinggi daripada laba normal, sedangkan perusahaan yang memaksimumkan laba tidak akan melakukan cara seperti itu. Sebaliknya perusahaan perata laba yang dulunya mengurangi laba, tentu akan meningkatkan laba jika laba aktual perusahaan itu lebih rendah daripada laba normalnya, sementara perusahaan yang meminimumkan laba tidak akan melakukan cara seperti itu.

Selain tidak dapat melihat perilaku perataan laba dengan objektivitas yang tinggi, penelitian ini juga tidak dapat melihat apakah perusahaan tersebut akan menganut prinsip akuntansi yang baru itu secara konsisiten pada periode yang akan datang atau tidak. Konsistensi pemakaian prinsip akuntansi yang baru dianut itu akan

dapat dilihat jika penelitian dilakukan dalam beberapa tahun.

Meskipun penelitian ini mengandung kelemahan kerana penulis hanya dilakukan dalam satu tahun, namun penulis tidak dapat melakukan penelitian lebih dari itu. Kendala yang ditemui jika penelitian ini dilakukan lebih dari satu tahun adalah adanya keterbatasan waktu untuk melakukan penelitian.

G. Sistematika Laporan

Laporan penelitian ini terdiri dari enam bab. Bab I berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis, rancangan penelitian, keterbatasan penelitian, serta sistematika laporan. Bab II membahas relevansi konsep teori keagenan (*Agency theory*) untuk perilaku perataan laba. Bab III berisi sejarah ringkas pasar modal Indonesia. Bab IV membahas metodologi penelitian, yang meliputi; persiapan penelitian, penelitian lapangan, pengujian data, dan pengolahan data. Bab V berisi analisis data; meliputi uji distribusi normal, analisis atas *univariate-tests* dan *multivariate-test*. Bab VI berisi kesimpulan penelitian serta saran-saran buat peneliti berikutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendekatan Positif Dalam Perumusan Teori Akuntansi

Pendekatan yang biasa dipakai dalam perumusan teori akuntansi disebut dengan istilah pendekatan tradisional. Pendekatan tradisional itu ada yang memakai metodologi deskriptif dan ada yang memakai metodologi normatif.

Penelitian yang menggunakan metodologi deskriptif, meneliti praktik-praktik akuntansi yang ada dengan tujuan untuk menentukan praktik-praktik akuntansi yang benar-benar bermanfaat. Berdasarkan metodologi ini, teori akuntansi dirumuskan dengan membenarkan praktik-praktik yang bermanfaat itu. Teori akuntansi yang dirumuskan dengan metodologi ini disebut teori akuntansi deskriptif.

Sedangkan penelitian yang memakai metodologi normatif berusaha untuk menentukan praktik-praktik akuntansi yang seharusnya dilakukan. Teori akuntansi yang dirumuskan dengan memakai metodologi ini disebut dengan teori akuntansi normatif.

Selain memakai pendekatan tradisional, belakangan ini berkembang pendekatan positif untuk merumuskan teori akuntansi. Berbeda dengan pendekatan tradisional, pendekatan positif mencoba untuk menerangkan fenomena yang di-

observasi dengan menyorot faktor-faktor penyebab suatu kejadian.

Tujuan utama pendekatan positif ini adalah untuk menerangkan dan meramalkan pilihan manajemen atas prosedur-prosedur akuntansi. Untuk memenuhi tujuan itu pendekatan positif mencoba untuk menganalisis biaya serta manfaat dari pengungkapan keuangan tertentu bagi berbagai pihak dengan mengalokasikan sumberdaya di dalam perekonomian.

Anggapan yang mendasari pendekatan ini adalah bahwa manajemen dan pihak-pihak lain yang berkepentingan terhadap perusahaan bertindak secara rasional dan mereka berusaha untuk memaksimisasikan kekayaannya.³² Oleh sebab itu usaha mereka untuk mempengaruhi standar dan kebijakan akuntansi tergantung pada biaya dan manfaat relatif dari prosedur akuntansi alternatif untuk memaksimisasikan kekayaan mereka.

Secara garis besar, temuan penelitian mengenai pendekatan positif dapat dibedakan atas; penelitian tentang perataan laba dan penelitian tentang teori positif. Penelitian tentang perataan laba berbeda dengan penelitian tentang teori positif karena terdapat perbedaan asumsi yang mendasari setiap jenis penelitian itu. Penelitian

³² Laurent Kelly, "The Development of a Positive Theory of Corporate Management's Role in External Financial Reporting," *Journal of Accounting Literature* (Spring 1983), halaman 111.

tentang perataan laba mengasumsikan bahwa harga saham tergantung pada laba yang dilaporkan, dan bukan pada arus kas seperti pada penelitian teori positif lainnya.

B. Perataan Laba

Perataan laba dapat didefinisikan sebagai suatu cara yang dipakai oleh manajemen untuk mengurangi variabilitas laba di antara deretan jumlah laba yang dilaporkan. Usaha untuk mengurangi variabilitas laba itu timbul karena terdapat perbedaan antara jumlah laba yang seharusnya dilaporkan dengan laba yang diharapkan (laba normal). Usaha itu dapat berupa meningkatkan jumlah laba yang dilaporkan, jika laba yang seharusnya dilaporkan lebih kecil dari laba normal, atau menurunkan jumlah laba yang dilaporkan jika laba yang seharusnya dilaporkan lebih besar dari laba normal.

Usaha untuk mengurangi variabilitas laba dapat dilakukan dengan cara memanipulasi transaksi, baik transaksi nyata maupun transaksi artifisial. Transaksi nyata dapat dimanipulasi dengan mengatur (menunda atau mempercepat) transaksi, dan dengan mempengaruhi jumlah biaya kebijakan. Sedangkan transaksi artifisial dapat dimanipulasi dengan merubah prinsip akuntansi, taksiran akuntansi, serta dengan perubahan pelaporan kesatuan usaha.

Penelitian tentang perataan laba menganggap bahwa manajemen berusaha untuk mengurangi variabilitas laba. Anggapan ini berbeda dengan anggapan yang terdapat pada penelitian tentang teori positif. Penelitian tentang teori positif beranggapan bahwa manajemen berusaha untuk memaksimumkan atau meminimumkan jumlah laba yang dilaporkan. Tujuan manajemen untuk memaksimumkan atau meminimumkan jumlah laba itu adalah untuk meningkatkan kekayaan mereka. Usaha manajemen untuk mengurangi variabilitas laba juga untuk meningkatkan kekayaan manajemen. Hanya saja usaha untuk mengurangi variabilitas laba lebih ditekankan pada usaha untuk meningkatkan kekayaan sekarang dan dimasa yang akan datang. Contohnya, jika manajemen berusaha untuk meningkatkan bonus, maka perhatiannya bukan saja untuk menaikkan laba, melainkan juga untuk menghindari standar bonus yang tinggi pada tahun yang akan datang.

C. Faktor-faktor Pendorong Perataan Laba

Seperti penelitian tentang teori positif, penelitian tentang perataan laba juga mensinyalir bahwa perilaku perataan laba didorong oleh berbagai faktor. Faktor-faktor pendorong perataan laba itu dapat dibedakan atas faktor-

faktor konsekuensi ekonomi dari pilihan akuntansi dan faktor-faktor laba.

Faktor-faktor konsekuensi ekonomi dari pilihan akuntansi merupakan kondisi yang terpengaruh oleh angka-angka akuntansi, sehingga perubahan akuntansi yang mempengaruhi angka-angka akuntansi, akan mempengaruhi kondisi itu. Kondisi yang terpengaruh oleh angka-angka akuntansi itu misalnya; pembayaran bonus dan harga saham.

Selain faktor-faktor konsekuensi ekonomi, faktor-faktor lain yang mendorong perataan laba adalah angka-angka laba itu sendiri. faktor-faktor laba adalah angka-angka laba yang dengan sendirinya juga ikut mendorong perilaku perataan laba. Misalnya perbedaan antara laba yang diharapkan dengan laba sesungguhnya. Perataan laba tidak akan terjadi jika laba yang diharapkan tidak terlalu berbeda dengan laba yang sesungguhnya. Sebaliknya semakin besar selisih antara laba yang diharapkan dengan laba yang sesungguhnya, maka manajer akan semakin terdorong untuk meratakan laba.

Jika dilihat hubungan antara faktor-faktor pendorong perataan laba dengan kekayaan manajemen, maka faktor-faktor pendorong perataan laba itu ada yang mempunyai pengaruh langsung terhadap kekayaan manajemen dan ada yang mempunyai pengaruh tidak langsung. Pembayaran bonus mem-

punyai pengaruh langsung terhadap kekayaan manajemen, sedangkan perubahan harga saham tidak mempunyai pengaruh langsung terhadap kekayaan. Perubahan harga saham mungkin mempengaruhi sumberdaya manusia (*human capital*) dan kepemilikan saham (*stock ownership*)

Berdasarkan pengaruh perataan laba terhadap kekayaan manajemen, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor pendorong perataan laba merupakan cerminan dari berbagai upaya manajemen untuk menghindari konflik dengan pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan. Teori akuntansi yang mampu untuk memberi penjelasan tentang konflik antara manajemen dengan pihak-pihak lainnya yang berkepentingan terhadap perusahaan adalah teori keagenan.

D. Teori Keagenan

Sebuah keagenan dapat didefinisikan sebagai suatu hubungan yang berdasarkan pada suatu persetujuan antara dua pihak, dimana suatu pihak (agen) setuju untuk bertindak atas nama pihak lain ("prinsipal"). Contoh dari hubungan keagenan ini terdapat antara manajer dengan pemegang saham, antara buruh dengan majikan, dan antara manajer dengan pemegang obligasi.

Meskipun hubungan keagenan hanya merupakan hubungan antara agen dengan prinsipal, namun teori keagenan bukan

hanya membahas hubungan antara agen dengan prinsipal saja. Teori keagenan mencakup semua usaha untuk menjelaskan laporan keuangan dan teori akuntansi dari mana asalnya, serta untuk menerangkan tentang perkembangannya berdasarkan pada teori ekonomi tentang harga, keagenan, pilihan publik, dan pengaturan ekonomi.³³

Anggapan yang melekat pada teori keagenan adalah bahwa antara agen dengan prinsipal terdapat konflik kepentingan. Konflik tersebut terjadi karena pada dasarnya setiap individu akan berusaha untuk memaksimisasikan keinginannya sendiri. Pada situasi sederhana, konflik kepentingan bisa terjadi antara seorang manajer dengan pemegang saham. Pada suatu sisi manajer ingin memaksimumkan kekayaannya sendiri, sedangkan pada sisi lain pemegang saham juga ingin memaksimumkan kekayaannya. Konflik akan terjadi jika usaha manajer untuk memaksimumkan kekayaannya tidak memaksimumkan kekayaan pemegang saham.

Konflik kepentingan antara agen dengan prinsipal mendorong timbulnya biaya keagenan (*agency cost*). Biaya keagenan itu dapat berupa pengeluaran untuk mengawasi perilaku agen (*monitoring expenditure*), pengeluaran agen untuk menjamin bahwa dia akan bertindak sesuai dengan ke-

³³ Schroeder, McCullers, dan Clark, *Accounting Theory; Text and Readings*, edisi ketiga (New York: John Wiley and Sons Inc., 1987), halaman 699-670.

inginan prinsipal (*bonding expenditure*), dan sisa kerugian (*residual loss*).

Sisa kerugian (*residual loss*) adalah pengaruh dari perbedaan antara tindakan yang ingin diambil oleh prinsipal dengan tindakan yang diambil oleh agen terhadap kekayaan. Sisa kerugian ini timbul karena biaya untuk mengawasi tindakan agen dan jaminan dari agen tidak menjamin bahwa tindakan agen akan sesuai dengan tindakan yang ingin diambil oleh prinsipal.

E. Kaitan Antara Perataan laba dengan Teori Keagenan

Dalam membahas kaitan antara perataan laba dengan teori keagenan perlu diungkapkan konflik antara manajemen dengan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, serta peranan perataan laba sebagai suatu upaya manajemen untuk menghindari konflik tersebut. Konflik kepentingan yang akan diungkapkan meliputi konflik-konflik yang akhirnya mempengaruhi manajer dalam pemilihan prosedur akuntansi, karena hanya konflik-konflik itulah yang berkaitan dengan usaha pemilihan prosedur akuntansi untuk perataan laba.

Secara umum, konflik kepentingan yang akhirnya mempengaruhi pemilihan prosedur akuntansi meliputi konflik antara: (1) manajemen dengan pemegang saham, (2) mana-

jemen dengan pemegang obligasi, dan (3) antara manajemen dengan pembuat peraturan (pemerintah). Konflik-konflik menyita sebagian besar pembahasan tentang perataan laba. Oleh karena itu, tulisan ini hanya akan membahas kaitan antara ketiga konflik tersebut dengan pemilihan prosedur akuntansi dan perataan laba.

1. Konflik kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham

Secara kasar dapat diungkapkan bahwa konflik kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham terjadi karena perbedaan kepentingan di antara keduanya. Pada suatu sisi manajemen ingin meningkatkan kekayaannya dalam bentuk penghasilan (seperti gaji, bonus, dan tambahan kenikmatan lainnya), sedangkan pada sisi lain pemegang saham ingin meningkatkan kekayaannya dalam bentuk laba perusahaan. Oleh sebab itu, pemegang saham biasanya mengkaitkan peningkatan penghasilan manajemen dengan prestasi mereka untuk meningkatkan laba perusahaan. Bentuk imbalan yang lazim ditemui atas prestasi manajer dalam meningkatkan laba perusahaan adalah bonus.

Pada bab satu telah diungkapkan bahwa keberadaan perencanaan bonus merupakan faktor pendorong perataan laba. Sedangkan perencanaan bonus (yang berkaitan dengan laba)

merupakan usaha untuk menjembatani perbedaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Jadi bukti perataan laba yang didorong oleh keberadaan perencanaan bonus menunjukkan bahwa manajemen berusaha dengan segala cara untuk meningkatkan kekayaannya.

Adanya peluang penyalahgunaan perencanaan bonus oleh manajemen, membuat perencanaan bonus tidak dapat dipakai sepenuhnya untuk mengatasi masalah keagenan. Oleh karena itu, perencanaan bonus harus dilengkapi dengan usaha untuk menghindari praktik perataan laba. Contohnya dengan membuat formula pemberian bonus dengan menambahkan faktor penyesuaian akibat perubahan kebijakan akuntansi. Cara-cara seperti itu dapat meningkatkan efektifitas usaha untuk mengatasi masalah keagenan (menjembatani perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak).

Penelitian tentang teori positif berhipotesis bahwa perencanaan bonus akan mendorong manajer untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Praduga seperti itu timbul karena para manajer hanya akan memperoleh bonus jika laba tahun ini lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Selain itu, hipotesis tersebut juga didukung oleh anggapan bahwa para individu (termasuk manajer) akan berusaha untuk memaksimalkan kekayaannya.

Hipotesis di atas berbeda dengan hipotesis perataan laba. Perataan laba berhipotesis bahwa perencanaan bonus akan mendorong manajer untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat mengurangi fluktuasi laba. Usaha itu dianggap merupakan titik potong dari keinginan manajer untuk tetap memperoleh bonus dengan keinginan supaya terhindar dari standar bonus yang tinggi pada tahun-tahun yang akan datang.

2. Konflik kepentingan antara manajemen dengan pemegang obligasi

Masalah keagenan yang sering dibahas akibat hubungan antara manajer-pemilik dengan pemegang obligasi adalah usaha untuk membatasi tindakan manajer dalam melakukan berbagai macam keputusan investasi dan pembiayaan. Usaha-usaha untuk membatasi tindakan manajer yang sering terdapat dalam kontrak obligasi adalah:³⁴

- pembatasan dividen dan pembelian saham; cara ini mencegah pembayaran dividen likuidasi, akibatnya manajer terdorong untuk melakukan investasi dan berusaha untuk tidak mengabaikan proyek yang bernilai tunai positif.

- pembatasan tentang modal kerja; perjanjian ini

³⁴ Ross L. Watts, Jerold L. Zimmerman, *Positive Accounting Theory* (Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc., 1986) halaman 210-213.

biasanya berisi ratio modal kerja yang harus dipelihara oleh manajer. Tujuannya juga untuk mencegah pembayaran dividen likuidasi.

- pembatasan aktivitas merger; perjanjian ini dapat membatasi kemampuan manajer untuk meningkatkan resiko perusahaan, karena peningkatan resiko perusahaan akan mengurangi nilai tunai dari obligasi yang ada.

- pembatasan aktivitas investasi diperusahaan lain; cara ini akan menghalangi usaha manajer untuk merubah resiko perusahaan, akibatnya kemampuan manajer untuk membayar dividen likuidasi juga berkurang.

- membatasi tambahan hutang obligasi; tambahan hutang obligasi yang mempunyai prioritas yang lebih tinggi atau sama dengan hutang obligasi yang lama akan menurunkan nilai hutang obligasi yang ada.

Meskipun antara manajer-pemilik dengan pemegang obligasi juga terdapat konflik kepentingan seperti antara manajer dengan pihak-pihak lain, namun konflik ini tidak serumit konflik-konflik lainnya. Semua ini mungkin karena antara manajer-pemilik dengan pemegang obligasi terdapat perjanjian formal yang diikuti dengan hak dan kewajiban tetap di antara keduanya (bunga). Oleh karena itu perjanjian lain yang terdapat antara manajer pemilik dengan pemegang obligasi hanyalah bertujuan untuk membatasi tin-

dakan manajer dalam mempengaruhi likuidasi, dan penurunan nilai obligasi.

Perjanjian obligasi memakai angka-angka akuntansi untuk membatasi tindakan manajer. Angka-angka akuntansi itu dipakai dalam bentuk angka-angka ratio. Beberapa ratio yang sering dipakai di dalam perjanjian obligasi untuk memebatasi tindakan manajer itu adalah; ratio minimum antara aktiva berujud dengan hutang jangka panjang, ratio minimum antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri, dan ratio minimum antara laba yang dilaporkan dengan beban bunga.

Dengan berdasarkan kepada batasan tentang angka-angka ratio yang dipakai dalam perjanjian obligasi itu, maka dapat disimpulkan bahwa manajer cenderung akan memilih prosedur akuntansi yang dapat meningkatkan aktiva, mengurangi hutang, meningkatkan pendapatan, dan menurunkan biaya. Oleh karena itu tidak ada indikasi bahwa manajer memakai perataan laba untuk mengatasi konflik kepentingan tersebut.

3. Konflik kepentingan antara manajer dengan pembuat peraturan

Teori ekonomi tentang proses politikal mengemukakan dua hipotesis mengenai pengaruh proses politikal terhadap

praktik akuntansi. Hipotesis itu dikembangkan dari asumsi bahwa biaya informasi, biaya untuk melakukan *lobbying*, dan biaya kualisi, tidaklah nol (*nonzero*).

Hipotesis pertama diangkat dari pandangan bahwa para politisi dan birokrat bertujuan untuk memaksimumkan keperlumannya. Berdasarkan pandangan itu para politisi dan birokrat dianggap berusaha untuk mengatasi atau menciptakan krisis. Mereka berusaha untuk mengatasi krisis agar mereka dapat terpilih kembali.

Selain itu mereka juga berusaha untuk menciptakan krisis, karena krisis akan memberi peluang kepada mereka untuk membentuk undang-undang dan peraturan yang dapat mentransfer pengendalian sumber-sumber kepada pemerintah dan mentransfer kekayaan kepada mereka sendiri.

Mereka memakai angka-angka akuntansi untuk membentuk atau mengatasi suatu krisis. Angka-angka akuntansi terbukti berkaitan dengan berbagai krisis. Angka laba misalnya, terbukti digunakan untuk menyatakan suatu monopoli. Angka-angka akuntansi juga digunakan untuk menetapkan pedoman harga "kebijakan" untuk "mengendalikan" inflasi. Selain itu angka-angka akuntansi juga dipakai untuk menentukan tarif dan mengatur jumlah dan jenis jasa yang ditawarkan pada industri yang diatur (perbankan).

Berdasarkan anggapan bahwa politisi dan birokrat memakai angka-angka akuntansi untuk menciptakan krisis, misalnya untuk menyatakan suatu monopoli, maka manajer dari perusahaan yang menjadi sasaran dalam politikal proses dihipotesiskan akan memakai prosedur akuntansi untuk mengurangi transfer kekayaan. Oleh karena itu, manajer perusahaan yang cenderung disalahkan akibat dari suatu krisis lebih suka untuk mengurangi penyimpangan laba daripada manajer yang tidak menjadi sasaran tekanan politik seperti itu. Anggapan ini konsisten dengan hipotesis perataan laba.

Hipotesis lainnya diangkat dari anggapan bahwa para manajer berusaha untuk memperoleh transfer kekayaan. Para manajer ini berusaha untuk mempengaruhi pembuat peraturan (misalnya dalam pembuatan tarif) agar peraturan (tarif) yang ditentukan memberikan keuntungan kepada mereka. Para manajer dapat mempengaruhi para politisi dan birokrat untuk mentransfer kekayaan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Para manajer akan mempengaruhi para politisi dan birokrat secara langsung dengan memakai asosiasi untuk menciptakan transfer kekayaan. Contohnya; usaha asosiasi peternak Amerika Serikat untuk membatasi impor daging sapi. Diperkirakan usaha itu bertujuan untuk

mengurangi kompetisi dan untuk meningkatkan kekayaan para peternak dengan mengorbankan konsumen daging sapi.

Para politisi dan birokrat juga dapat terpengaruh secara tidak langsung untuk mentransfer kekayaan, yaitu akibat dari angka-angka akuntansi. Angka-angka laba yang rendah misalnya, dapat mempengaruhi birokrat untuk menentukan tarif yang menguntungkan bagi para manajer. Jadi pemakaian angka-angka laba yang dilaporkan, menurut hipotesis alternatif ini, akan menimbulkan dorongan kepada manajer untuk memakai prosedur akuntansi yang mengurangi laba yang dilaporkan.

BAB III

SEJARAH RINGKAS PASAR MODAL INDONESIA

A. Lahirnya Pasar Modal Indonesia

Pasar modal Indonesia didirikan di Jakarta tanggal 14 Desember 1912 oleh pemerintah Hindia Belanda dalam bentuk bursa efek. Bursa efek tersebut bernama Vereniging voor de Effecten Handel, dan merupakan cabang dari pasar modal Negeri Belanda. Pada waktu itu surat-surat berharga yang diperdagangkan terdiri dari saham-saham perusahaan Belanda yang beroperasi di Indonesia dan obligasi pemerintah Belanda. Bursa efek ini ditutup pada tahun 1914 karena perang dunia pertama.

Pada tahun 1925 bursa efek Jakarta kembali diaktifkan. Setelah itu berturut-turut didirikan pula bursa efek Surabaya dan bursa efek Semarang. Bursa efek Surabaya didirikan tanggal 11 Januari 1925, sedangkan bursa efek Semarang tanggal 1 Agustus 1925. Tetapi semua bursa efek itu ditutup kembali akibat perang dunia kedua. Bursa efek Jakarta ditutup tanggal 17 Mei 1940, sedangkan bursa efek Surabaya dan bursa efek Semarang ditutup tahun 1939.

Sesudah Indonesia merdeka, pemerintah berusaha untuk membuka kembali bursa efek Indonesia. Usaha pemerintah untuk membuka bursa efek tersebut terlihat dengan keluarnya Undang-undang Darurat No. 13 tanggal 1 September

1951, dan disempurnakan dengan Undang-undang No. 15 tahun 1952. Selain undang-undang, pemerintah juga mengeluarkan keputusan menteri keuangan No. 28973 tanggal 1 Nopember 1951 tentang bursa. Akhirnya, bursa efek Indonesia dibuka kembali tanggal 3 Juni 1952.

Bursa efek Indonesia dibuka dengan mengaktifkan kembali Bursa Efek Jakarta. Pada saat itu Bursa Efek Jakarta dikelola oleh PPUE. Sedangkan surat berharga yang diperdagangkan umumnya surat berharga terbitan sebelum perang dunia kedua.

Pada waktu itu, aktifitas Bursa Efek Jakarta berkembang cukup pesat. Namun pada tahun 1958 Bursa itu kembali ditutup. Sebab-sebab Bursa Efek Jakarta kembali ditutup tahun 1958 adalah; (1) hubungan Indonesia dengan Belanda memburuk karena masalah Irian Jaya, akibatnya sebagian besar investor yang berasal dari Negeri Belanda kembali ke negaranya, (2) keluarnya Undang-undang Nasional No. 86 tahun 1958 tentang pengambilalihan perusahaan Belanda di Indonesia yang diikuti dengan larangan Badan Nasionalisasi Perusahaan Belanda untuk memperdagangkan semua surat-surat berharga perusahaan Belanda, akibatnya aktifitas Bursa Efek Jakarta lumpuh. Faktor-faktor itu menjadi penyebab penutupan Bursa Efek Jakarta.

Pada tahun 1968 pemerintah memulai usaha untuk mengaktifkan kembali pasar modal Indonesia dengan membentuk tim persiapan pasar uang dan modal. Usaha itu diteruskan dengan pembentukan Badan Pelaksana Pasar Modal (BAPEPAM) dan PT Danareksa. BAPEPAM didirikan menurut keputusan Presiden Republik Indonesia No. 52 tahun 1976, sedangkan PT Danareksa didirikan berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 25 tahun 1976.

Setelah proses pembentukan pasar modal selesai, pada tanggal 10 Agustus 1977 pasar modal Indonesia mulai beroperasi. Pasar modal inilah yang dapat dikatakan sebagai Pasar Modal Indonesia, sehingga meskipun secara historis pasar modal di Indonesia sudah ada semenjak tahun 1912, namun pasar modal Indonesia yang ada sekarang bukanlah merupakan kelanjutan pasar modal zaman kolonial.

B. Aktifitas Pasar Modal Indonesia

Setelah pasar modal Indonesia diaktifkan tanggal 10 Agustus 1977, secara bertahap pasar modal Indonesia berkembang seiring dengan perkembangan perekonomian bangsa Indonesia hingga saat ini. Aktifitas pasar modal itu dapat diamati dari beberapa indikator, antara lain; jumlah emiten, nilai transaksi, dan IHS gabungan. Berdasarkan indikator-indikator itu, perkembangan pasar modal

Indonesia dapat dikelompokkan menjadi tiga periode; periode pertama antara tahun 1977 hingga tahun 1988, periode kedua antara tahun 1989 sampai pertengahan tahun 1990, dan periode ketiga dari pertengahan tahun 1990 sampai sekarang.

Dalam periode pertama, jumlah emiten saham bertambah dari 1 perusahaan tahun 1977 menjadi 24 perusahaan tahun 1988. Emiten obligasi berjumlah enam perusahaan di tahun 1988, pada hal emiten obligasi baru ada semenjak tahun 1983. Pada waktu itu, emiten obligasi baru berjumlah tiga perusahaan. Nilai transaksi saham meningkat dari Rp 153 juta dalam tahun 1977 menjadi Rp 30,6 milyar tahun 1988, sedangkan IHS gabungan bergerak antara 98.00 pada tahun 1977 menjadi 305,12 tahun 1988. Meskipun demikian, angka indeks 305,12 itu baru dicapai pada tahun 1988, sedangkan tahun-tahun sebelumnya IHS gabungan bergerak disekitar angka 100. Sehingga secara keseluruhan aktifitas pasar modal berada dalam keadaan lesu (*bearish*).

Periode kedua antara tahun 1989 sampai pertengahan tahun 1990. Aktifitas pasar modal pada periode ini banyak terdorong oleh berbagai paket deregulasi, seperti; Paket Desember (Pakdes) 1987, Paket Oktober (Pakto) 1988, dan Pakdes 1988.

Pakdes 1987 dikeluarkan oleh pemerintah tanggal 23 Desember. Beberapa kebijaksanaan yang terdapat di dalam Pakdes 1987 antara lain adalah; (1) penyederhanaan proses penerbitan saham dan obligasi, (2) memberi peluang yang lebih besar kepada investor asing untuk memiliki saham, dan (3) memperkenalkan saham atas unjuk serta bursa paralel.

Sebelum Pakdes 1987, setiap perusahaan yang ingin masuk bursa harus mempunyai laba sekurang-kurangnya 10 % selama dua tahun terakhir. Pakdes 1987 hanya mengharuskan bahwa setiap perusahaan yang ingin masuk bursa memperoleh laba selama dua tahun terakhir. Selain itu, penyederhanaan proses penerbitan saham juga berbentuk penyederhanaan proses pendaftaran di BAPEPAM, serta memperpendek proses pendaftaran menjadi hanya 30 hari.

Selain itu, Pakdes 1987 memberi peluang kepada investor asing untuk memiliki saham hingga mencapai 49 %, dari seluruh saham yang diperdagangkan. Pakdes 1987 juga memperkenalkan saham atas unjuk dan bursa paralel. Saham atas unjuk juga dapat dibeli oleh investor asing sebanyak 49 %, sedangkan bursa paralel memberi kesempatan kepada perusahaan yang kesulitan untuk masuk bursa utama, untuk menjual sahamnya di bursa paralel dengan syarat yang

lebih sederhana. Bursa paralel dikelola oleh Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE).

Hanya sepuluh bulan setelah Pakdes 1987, pemerintah kembali mengeluarkan paket deregulasi oktober 1988 (Pakto 1988). Pakto ini pada dasarnya berisi kebijakan yang mengatur aktifitas perbankan, namun kebijakan itu menunjang perkembangan pasar modal.

Pakto 1988 mengatur tentang pembebanan pajak atas bunga deposito. Kebijakan itu bertujuan mendorong para investor supaya beralih dari mengadakan investasi dalam bentuk deposito berjangka menjadi investasi dalam bentuk saham. Sebelum Pakdes 1988 keluar, pendapatan dividen telah dikenai pajak 15%, sehingga pembebanan pajak atas bunga deposito sebesar 15 % membuat beban pajak di antara kedua alternatif investasi itu menjadi seimbang.

Selain pembebanan pajak atas bunga deposito, Pakdes 1988 juga mengatur tentang batas peminjaman yang diizinkan (*legal lending limit*) dan rasio kecukupan modal (*capital adequacy ratio*) untuk bank. Kebijakan ini akan mendorong bank-bank yang kekurangan modal untuk masuk bursa.

Paket deregulasi yang berkaitan dengan pasar modal, dikeluarkan lagi oleh pemerintah tanggal 20 Desember 1988. Paket deregulasi ini (Pakdes 1988) bertujuan untuk memberi keleluasaan kepada para investor untuk "bermain"

di bursa efek, meningkatkan peran investor swasta, dan supaya kekuatan pasar mempunyai peran yang lebih besar pada pasar modal.

Pakdes 1988, membuka peluang kepada perusahaan untuk meningkatkan jumlah saham yang akan dijual (*delisting*), terutama jika penawaran sebelumnya telah habis terjual. Pakdes 1988 juga mengizinkan pihak swasta untuk mengelola bursa efek. Selain itu Pakdes 1988 memberi keleluasaan untuk menentukan *fee* kepada pihak-pihak yang berunding. Pakdes 1988 juga menghapuskan hak prioritas PT. Danareksa dalam membeli saham serta PT Danareksa dibebaskan dari tugasnya untuk menjaga stabilitas harga saham.

Setelah serangkaian paket deregulasi itu dikeluarkan, pasar modal berkembang sangat pesat. Pada periode ini aktifitas pasar modal meningkat tajam. Jumlah emiten saham hingga bulan Juni 1990 naik menjadi 110 perusahaan, sedangkan emiten obligasi sudah berjumlah 20 perusahaan. Di samping itu, bulan Mei 1989 dibuka Bursa Efek Surabaya dan pada tahun ini juga dibuka bursa paralel.

Selama periode kedua ini, nilai transaksi saham naik hingga mencapai Rp 3,99 triliun, sedangkan transaksi obligasi mencapai Rp 1,42 triliun. IHS gabungan meningkat terus dan mencapai titik 638,79 pada bulan April 1990. Kondisi di atas mencerminkan bahwa selama periode ini

pasar modal Indonesia berada dalam situasi *bullish market*.

Pertengahan tahun 1990 aktifitas pasar modal Indonesia mulai menurun. IHS gabungan anjlok. Pada bulan Oktober 1991 IHS gabungan mencapai titik terendah, yaitu 226,68. Sebagian pengamat berani menyatakan bahwa pasar modal Indonesia telah rubuh (*crash*).

Pada bulan November 1992 IHS gabungan mulai naik. Keadaan tersebut berlangsung terus sampai sekarang, namun hingga bulan September 1992 IHS gabungan belum melampaui angka 300. Pada periode ketiga ini jumlah emiten terus bertambah. Jumlah emiten saham pada bulan September 1992 telah meningkat menjadi 150 perusahaan, sedangkan emiten obligasi hanya bertambah dua perusahaan. Nilai transaksi saham di bursa utama pada bulan Mei 1992 telah mencapai Rp 29,66 trilyun, sedangkan transaksi obligasi mencapai Rp 1,86 trilyun. Meskipun jumlah emiten dan nilai transaksi meningkat terus, akan tetapi IHS gabungan sudah cukup mencerminkan bahwa pasar modal dalam keadaan lesu.

Selain mengamati aktifitas pasar modal, kejadian lain yang diharapkan akan meningkatkan aktifitas pasar modal dimasa yang akan datang adalah swastanisasi Bursa Efek Jakarta.

C. Swastanisasi Bursa Efek Jakarta (BEJ)

Selain dengan mengamati aktifitas transaksi, perkembangan pasar modal Indonesia juga dapat dilihat dari kelembagaan pasar modal itu sendiri. Perkembangan yang menarik dari kelembagaan pasar modal Indonesia adalah swastanisasi Bursa Efek Jakarta.

Swastanisasi Bursa Efek Jakarta merupakan kelanjutan dari Pakdes 1988. Swastanisasi bursa itu diatur di dalam Keputusan Menteri Keuangan No. 323/KMK.010/1992 tanggal 18 Maret 1992. Keputusan Menteri Keuangan tersebut memberi izin operasional kepada PT BEJ untuk mengelola Bursa Efek Jakarta.

PT BEJ secara efektif mulai mengelola Bursa Efek Jakarta semenjak tanggal 1 April 1992, semenjak tanggal itu pula BAPEPAM mulai berfungsi efektif sebagai pengawas pasar modal Indonesia.

C. Peranan BAPEPAM dalam Pelaporan Keuangan Perusahaan Publik

Berdasarkan Surat Edaran Ketua Badan Pelaksana Pasar Modal No. SE-24/PM/1987, BAPEPAM mempunyai hak untuk menetapkan persyaratan mengenai bentuk dan isi laporan keuangan yang harus disampaikan oleh perusahaan yang ingin atau telah menawarkan efeknya kepada masyarakat. Surat

edaran itu diikuti dengan lampiran tentang ketentuan mengenai bentuk dan isi laporan keuangan perusahaan yang ingin atau telah menjual efeknya kepada masyarakat.

Secara umum surat edaran itu mengatur tentang pelaporan keuangan, oleh karena itu lampiran surat edaran itu juga berisi prinsip akuntansi, namun hanya dalam bentuk ringkas. Oleh karena itu untuk prinsip-prinsip yang tidak diatur dalam surat edaran tersebut, BAPEPAM berpedoman kepada Prinsip Akuntansi Indonesia.

BAPEPAM mempunyai hak untuk menetapkan persyaratan mengenai bentuk dan isi pelaporan keuangan perusahaan publik. BAPEPAM juga memakai Prinsip Akuntansi Indonesia untuk prinsip-prinsip yang tidak diatur dalam SE-24/PM/1987. Oleh karena itu BAPEPAM dapat berperan untuk meningkatkan ketaatan perusahaan publik dalam menerapkan Prinsip Akuntansi Indonesia.

BAB IV
METODOLOGI PENELITIAN

A. Persiapan Penelitian

Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan dalam dua tahap. Tahap pertama pengamatan terhadap laporan keuangan perusahaan publik. Pengamatan dilakukan di BAPEPAM dengan tujuan untuk memperoleh populasi penelitian. Populasi penelitian ini adalah perubahan kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan publik selama periode pengamatan; yaitu dari tahun 1987 hingga tahun 1991. Perubahan kebijakan akuntansi yang diambil sebagai populasi penelitian adalah perubahan kebijakan akuntansi atas keinginan manajemen.

Selain untuk memperoleh populasi, pengamatan terhadap laporan keuangan juga bertujuan untuk memperoleh data sekunder. Data sekunder yang diperlukan adalah laba usaha, penjualan, pengaruh perubahan kebijakan akuntansi terhadap laba usaha, laba usaha tahun sebelum perubahan, dan harga saham sebelum dan diwaktu perubahan. Kecukupan data itu akan mempengaruhi penentuan sampel, karena anggota populasi yang tidak mempunyai data sekunder yang lengkap tidak akan menjadi sampel.

Setelah pengumpulan data sekunder, pada tahap kedua dilakukan pengumpulan data primer. Data primer dikumpul-

kan dengan mengirim daftar pertanyaan kepada setiap anggota populasi yang memenuhi syarat (responden); yaitu perusahaan yang melakukan perubahan kebijakan akuntansi atas keinginan manajemen dan data sekundernya cukup. Daftar pertanyaan yang akan dikirim tersebut dapat dilihat pada lampiran satu.

Daftar pertanyaan akan dikirimkan kepada setiap responden melalui pos. Pengiriman daftar pertanyaan akan diulang jika responden belum mengembalikan daftar pertanyaan tersebut dalam jangka satu bulan setelah pengiriman pertama. Pengiriman daftar pertanyaan hanya akan dilakukan maksimal sebanyak tiga kali untuk setiap responden dengan jarak pengiriman masing-masing selama satu bulan.

B. Pelaksanaan Penelitian

1. Pengumpulan data sekunder

Tujuan pengumpulan data sekunder adalah untuk memperoleh kejadian tentang perubahan kebijakan akuntansi dan untuk memperoleh data keuangan yang terkait dengan analisis yang akan dilakukan. Untuk memenuhi tujuan itu telah dilakukan pengamatan atas laporan keuangan perusahaan publik dari tahun 1987 hingga tahun 1992.

Pengamatan terhadap laporan keuangan perusahaan publik telah dilakukan dalam dua tahap. Pengamatan tahap

pertama dilakukan dari tanggal 4 sampai 16 Januari 1993, sedangkan pengamatan tahap kedua dilakukan dari tanggal 11 sampai 15 Mei 1993. Pengamatan tahap pertama dilakukan untuk laporan keuangan dari tahun 1987 hingga tahun 1991 (sesuai dengan rencana yang tercantum di dalam proposal). Pengamatan tahap kedua dilakukan untuk laporan keuangan tahun 1992. Pengamatan tahap kedua ini merupakan pengamatan tambahan.

Laporan keuangan yang berhasil diamati selama penelitian dua tahap itu berjumlah 499 laporan keuangan. Perincian jumlah laporan keuangan yang dapat diamati itu, adalah sebagai berikut:

- | | |
|------------------------|-------------------------|
| - tahun 1987 : 23 buah | - tahun 1990 : 121 buah |
| - tahun 1988 : 22 buah | - tahun 1991 : 132 buah |
| - tahun 1989 : 54 buah | - tahun 1992 : 147 buah |

Sedangkan laporan keuangan yang tidak berhasil diperoleh berjumlah 20 buah. Perincian laporan keuangan yang tidak berhasil diamati itu menurut tahunnya adalah sebagai berikut:

- | | |
|-----------------------|-----------------------|
| - tahun 1987 : 1 buah | - tahun 1990 : 1 buah |
| - tahun 1988 : 2 buah | - tahun 1991 : 7 buah |
| - tahun 1989 : 2 buah | - tahun 1992 : 7 buah |

Meskipun penulis mempunyai rencana untuk meminta laporan keuangan yang tidak dapat diamati itu secara langsung,

namun mengingat jumlah laporan keuangan yang tidak berhasil diamati hanya 3,85 % dari jumlah laporan keuangan seluruhnya, maka rencana tersebut dibatalkan.

Setelah pengamatan dilakukan terhadap laporan keuangan dari tahun 1987 hingga tahun 1992 diperoleh populasi sebanyak 33 kejadian. Perubahan kebijakan akuntansi ini dilakukan oleh 31 perusahaan. Perincian dari perubahan kebijakan akuntansi itu menurut jenisnya dapat dilihat pada tabel 4.1 yang terdapat di halaman berikut ini.

Ditinjau dari segi prinsip akuntansi yang berlaku umum,³⁵ 48% (16 kejadian) dari perubahan kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan publik itu merupakan perubahan kebijakan akuntansi dari praktik akuntansi yang tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum ke prinsip akuntansi yang berlaku umum. Perincian dari perubahan kebijakan akuntansi yang berasal dari praktik akuntansi yang tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum ke prinsip akuntansi yang berlaku umum adalah sebagai berikut:

³⁵ prinsip akuntansi yang berlaku umum untuk perusahaan publik adalah Prinsip Akuntansi Indonesia 1984 beserta pernyataannya, dan pedoman tentang bentuk dan isi laporan keuangan yang merupakan lampiran SE-24/PM/1987.

Tabel 4.1
Daftar Populasi
Menurut Jenis Perubahan Kebijakan Akuntansi

No.	Jenis Perubahan Kebijakan Akuntansi	Jumlah
1	<u>Perubahan prinsip akuntansi:</u> Perubahan metoda pencatatan investasi saham dari metoda harga perolehan ke metoda pemilikan	6 kejadian
2	Perubahan metoda depresiasi aktiva tetap dari metoda saldo menurun ganda ke metoda garis lurus	2 kejadian
3	Perubahan metoda pencatatan surat-surat berharga dari metoda harga perolehan ke metoda harga terendah antara harga perolehan dengan harga jual	1 kejadian
4	Perubahan metoda pencatatan biaya jaminan hari tua dari metoda pembebanan langsung ke metoda penyisihan	1 kejadian
5	Perubahan perlakuan pembebanan biaya bahan pembantu untuk tanaman yang belum menghasilkan; dari dibebankan secara langsung menjadi ditangguhkan	1 kejadian
6	Reklasifikasi perkiraan	1 kejadian
7	<u>Perubahan taksiran akuntansi:</u> Perubahan taksiran masa manfaat aktiva tetap dan aktiva tak berujud	2 kejadian
8	Penghapusan nilai buku aktiva	1 kejadian
9	<u>Perubahan satuan usaha:</u> Konsolidasi - sebelumnya dicatat dengan metoda pemilikan	7 kejadian
10	Konsolidasi - akuisisi	11 kejadian
		33 kejadian

1. Perubahan metoda pencatatan investasi saham dari metoda harga perolehan ke metoda pemilikan (enam kejadian)
2. Perubahan metoda pencatatan biaya jaminan hari tua dari metoda pembebanan langsung ke metoda penyisihan (satu kejadian)
3. Perubahan perlakuan pembebanan biaya bahan pembantu untuk tanaman yang belum menghasilkan; dari dibebankan secara langsung menjadi ditangguhkan (satu kejadian)
4. Reklasifikasi perkiraan (satu kejadian)
5. Konsolidasi - sebelumnya dicatat dengan metoda pemilikan (tujuh kejadian)

Perubahan kebijakan akuntansi itu pada dasarnya merusak konsistensi laporan keuangan. Namun ternyata akuntan memberikan pendapat wajar tanpa syarat terhadap 10 perubahan kebijakan akuntansi, dan memberikan pendapat wajar dengan kualifikasi terhadap enam buah perubahan kebijakan akuntansi lainnya. Oleh karena itu, dengan anggapan bahwa perubahan kebijakan itu tidak mengganggu prinsip konsistensi laporan keuangan secara keseluruhan, maka perubahan dari praktik akuntansi yang tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum tetap dipertahankan sebagai sampel sepanjang akuntan memberikan pen-

dapat wajar tanpa syarat (10 kejadian). Sehingga jumlah populasi berkurang menjadi 27 kejadian.

Setelah diperiksa kelengkapan data dari 27 kejadian itu, maka diperoleh jumlah anggota populasi yang tidak memenuhi syarat sebanyak sembilan kejadian. Perincian tentang anggota populasi yang tidak memenuhi syarat adalah sebagai berikut:

1. pengaruh perubahan kebijakan akuntansi itu terhadap laba tahun berjalan tidak diungkapkan (enam kejadian),
2. perubahan itu dilakukan dengan penetapan laba tahun sebelumnya (dua kejadian),
3. pengaruh perubahan kebijakan akuntansi itu dinyatakan tidak material (satu kejadian),

Sampel diperoleh dari populasi dikurangi dengan anggota populasi yang tidak memenuhi syarat. Oleh karena itu jumlah sampel berkurang menjadi 18 kejadian. Perincian sampel itu menurut jenis perubahan kebijakannya disajikan pada tabel 4.2 di halaman berikut ini.

2. Pengumpulan data primer

Pengiriman daftar pertanyaan tahap pertama dilakukan tanggal 25 Januari 1993 terhadap sampel yang diperoleh pada pengamatan pertama (sepuluh sampel). Setelah ditunggu selama satu bulan, jumlah daftar pertanyaan yang

Tabel 4.2

Daftar Sampel

Menurut Jenis Perubahan Kebijakan Akuntansi

No.	Jenis Perubahan Kebijakan Akuntansi	Jumlah
1	<u>Perubahan prinsip akuntansi:</u> Perubahan metoda pencatatan saham dari metoda harga perolehan ke metoda pemilikan	4 kejadian
2	Perubahan metoda depresiasi aktiva tetap dari metoda saldo menurun ganda ke metoda garis lurus	2 kejadian
3	Perubahan metoda pencatatan surat-surat berharga dari metoda harga perolehan ke metoda harga terendah antara harga perolehan dengan harga jual	1 kejadian
4	Perubahan metoda pencatatan biaya jaminan hari tua dari metoda pembebanan langsung ke metoda penyisihan	1 kejadian
5	Perubahan perlakuan pembebanan biaya bahan pembantu dari dibebankan secara langsung menjadi ditanggungkan	1 kejadian
6	Reklasifikasi perkiraan	1 kejadian
7	<u>Perubahan taksiran akuntansi:</u> Perubahan taksiran masa manfaat aktiva tetap dan aktiva tak berujud	2 kejadian
8	Penghapusan nilai buku aktiva	1 kejadian
9	<u>Perubahan kesatuan usaha:</u> Konsolidasi - akuisisi	5 kejadian
		18 kejadian

kembali hanya tiga buah. Oleh karena jumlah daftar pertanyaan yang kembali baru tiga buah, maka pada tanggal satu Maret 1993 kembali dikirim daftar pertanyaan tahap kedua. Daftar pertanyaan dikirim lagi tanggal lima April 1993, pada waktu itu daftar pertanyaan yang kembali berjumlah lima buah. Jumlah daftar pertanyaan yang kembali tidak bertambah hingga akhir bulan April 1993.

Di samping menunggu pengembalian daftar pertanyaan, penulis juga menjemput daftar pertanyaan yang belum dikembalikan oleh responden. Pengambilan daftar pertanyaan ke alamat responden itu dilakukan untuk responden yang beralamat di DKI. Cara tersebut penulis kerjakan bersamaan dengan pengambilan data sekunder tahap kedua.

Sebelum daftar pertanyaan diambil ke alamat responden, terlebih dahulu responden dihubungi melalui telepon. Pada waktu itu, diminta kesediaan responden untuk memberikan daftar pertanyaan tersebut secara langsung. Daftar pertanyaan yang dapat diperoleh dengan mengambil secara langsung ini berjumlah tiga buah. Oleh sebab itu, jumlah daftar pertanyaan yang berhasil dikumpulkan untuk sampel yang berasal dari pengamatan tahap pertama adalah sebanyak delapan sampel.

Pengiriman daftar pertanyaan kembali dilakukan pada tanggal 24 Mei 1993 untuk sampel yang diperoleh dari pe-

ngamatan tahap kedua (delapan sampel). Setelah ditunggu selama satu bulan, daftar pertanyaan yang kembali hanya dua buah. Pada tahap kedua dikirim lagi daftar pertanyaan sebanyak tujuh buah, khusus untuk responden yang belum mengembalikan daftar pertanyaan. Pengiriman ini dilakukan tanggal 28 Juni 1993. Daftar pertanyaan yang kembali dari pengiriman tahap kedua ini hanya tiga buah, oleh karena itu pada tanggal 26 Juli 1993 dikirim daftar pertanyaan terakhir. Setelah ditunggu selama satu bulan, daftar pertanyaan yang kembali hanya bertambah dua buah. Sehingga secara keseluruhan, jumlah daftar pertanyaan yang dikembalikan berjumlah 15 buah dari 18 responden. Daftar pertanyaan inilah yang diolah untuk penelitian ini.

C. Teknik Pengujian Data

Khusus untuk data primer, sebelum data diolah terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Tujuan uji validitas adalah untuk menentukan keabsahan alat ukur yang digunakan. Keabsahan alat ukur pada penelitian ini diuji menurut *criterion related validity*. Caranya yaitu dengan menguji korelasi antara skor alat ukur yang telah ditetapkan (kriteria) dengan skor yang diperoleh dari hasil penelitian. Alat ukur yang di uji dalam penelitian

ini terdiri dari skor keberadaan perencanaan bonus dan skor hambatan untuk memasuki suatu industri.

Criterion related validity dapat dihitung dengan teknik korelasi. Teknik korelasi yang dipakai bisa berbentuk teknik korelasi *product moment* jika alat ukurnya satu, atau teknik korelasi ganda (analisis regresi) jika alat ukurnya lebih dari satu. Rumus korelasi *product moment* yang digunakan adalah:³⁶

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[\{ N\sum X^2 - (\sum X)^2 \} \{ N\sum Y^2 - (\sum Y)^2 \}]}}$$

r_{xy} = koefisien korelasi antara gejala X dan gejala Y

N = jumlah kasus (sampel)

Koefisien korelasi yang diperoleh dari rumus itu dikoreksi dengan koefisien korelasi bagian total. Tujuan mengoreksi koefisien itu adalah untuk menghasilkan korelasi yang tidak terlalu tinggi. Rumus koefisien korelasi bagian-total adalah sebagai berikut:³⁷

³⁶ Hadi, loc. cit., halaman 23.

³⁷ Ibid, halaman 26.

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(\sigma_y) - \sigma_x}{\sqrt{\{(\sigma_x^2) + (\sigma_y^2) - 2(r_{xy})(\sigma_x)(\sigma_y)\}}}$$

keterangan: σ_x = standar deviasi X

σ_y = standar deviasi Y

Koefisien validitas yang diperoleh dari cara ini dapat dipakai untuk menentukan tinggi rendahnya validitas alat ukur yang digunakan.

Validitas alat ukur ini diuji secara satu sisi dengan tingkat signifikansi 0,05. Proses pengujiannya dilakukan dengan membandingkan r hitung (r_{bt}) dengan r tabel. Alat ukur itu dianggap valid jika r hitung sama atau lebih besar dari r tabel.

Selain uji validitas, data primer yang diperoleh juga diuji reliabilitasnya. Uji reliabilitas bertujuan untuk menentukan apakah jawaban responden dapat dipercaya atau tidak. Jawaban responden dapat dipercaya jika ia menjawab pertanyaan dengan sungguh-sungguh. Kesungguhan responden dalam menjawab pertanyaan dapat ditentukan dengan uji konsistensi internal. Penelitian ini menggunakan formula Spearman-Brown dengan metoda *split-half* untuk menentukan tingkat konsistensi internal dari jawaban responden. Alasan untuk memakai cara ini adalah karena data bersifat *dichotomous* dengan jumlah item seimbang. Berda-

sarkan metoda ini semua jawaban dikelompokkan menjadi dua bagian menurut nomor pertanyaan. Bagian pertama (x) adalah jawaban dari pertanyaan bernomor ganjil, sedangkan bagian kedua (y) adalah jawaban atas pertanyaan bernomor genap. Rumus untuk menghitung konsistensi internal dengan metoda ini adalah:³⁸

$$r_{xx} = \frac{2 (r_{xy})}{1 + r_{xy}}$$

r_{xx} = koefisien realibilitas

r_{xy} = koefisien korelasi antara belahan x dan y

Sedangkan koefisien korelasi antara x dan y dihitung dengan rumus korelasi *product moment* (halaman). Koefisien reliabilitas yang diperoleh dari cara ini dapat dipakai untuk menentukan tinggi rendahnya kesungguhan responden dalam menjawab pertanyaan. Semakin tinggi koefisien reliabilitas berarti semakin tinggi kesungguhan responden dalam menjawab pertanyaan.

Validitas jawaban responden ini diuji secara satu sisi dengan tingkat signifikansi 0,05. Proses pengujian

³⁸ *Ibid*, halaman 44.

dilakukan dengan membandingkan r hitung (r_{xx}) dengan r tabel. Jawaban responden dianggap dapat dipercaya jika r hitung sama atau lebih besar dari r tabel.

D. Pengujian Data

Proses pengujian data dimulai dari uji validitas dan kemudian dilanjutkan dengan uji reliabilitas. Proses ini dibantu dengan program SPS (Seri Program-program Statistik versi IBM/IN, 1992). Pengujian dilakukan berturut-turut, dimulai dari data untuk variabel keberadaan perencanaan bonus, kemudian diteruskan untuk variabel hambatan untuk memasuki suatu industri.

Uji validitas untuk variabel keberadaan perencanaan bonus. Sebelum diuji, data untuk variabel ini terlebih dahulu ditransformasikan. Tujuan mentransformasikan data adalah untuk mengisi data-data yang dikosongkan oleh responden, karena daftar pertanyaan ini memang dirancang untuk tidak diisi semuanya. Cetak komputer untuk data asli dan data yang telah ditransformasikan dengan program SPS dapat dilihat pada lampiran 3.1.

Uji validitas dilakukan terhadap data yang diperoleh dari hasil transformasi itu. Cetak komputer dari uji validitas dapat dilihat pada lampiran 3.2. Dari cetak komputer tersebut diperoleh dua butir pertanyaan yang

valid; yaitu pertanyaan nomor dua dan pertanyaan nomor tiga. Pertanyaan yang mewakili variabel ini adalah pertanyaan nomor dua, dan termasuk salah satu dari dua pertanyaan yang valid. Oleh karena itu pertanyaan ini dapat dipakai sebagai alat ukur untuk variabel keberadaan perencanaan bonus.

Uji reliabilitas untuk variabel keberadaan perencanaan bonus. Uji reliabilitas dilaksanakan untuk pertanyaan yang valid saja, yaitu pertanyaan nomor dua dan nomor tiga. Cetak komputer dari uji reliabilitas dapat dilihat pada lampiran 3.3. Cetak komputer itu menyajikan r hitung = 1,000 (sempurna), sedangkan r tabel = 0,346, jadi r hitung lebih besar dari r tabel, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa responden menjawab pertanyaan dengan sungguh-sungguh.

Uji validitas untuk variabel hambatan untuk memasuki suatu industri. Proses uji validitas untuk variabel ini juga dilakukan dengan cara yang sama dengan variabel keberadaan perencanaan bonus. Sebelum diuji, data yang ada ditransformasikan. Pengujian dilakukan terhadap data yang telah ditransformasikan itu, namun setelah diolah ternyata tampilan komputer menyajikan pesan: "Data tidak dapat diolah". Karena program SPS hanya akan mencetak data yang valid saja, maka tampilan itu memberi kesimpulan-

an bahwa tidak ada pertanyaan yang valid. Oleh karena itu uji reliabilitas juga tidak dapat diteruskan, dan variabel ini tidak dapat diuji.

E. Pengolahan Data

1. Pentabulasian data

Proses pentabulasian data dimulai dari penentuan sampel yang mempunyai perilaku perataan laba dan sampel yang tidak mempunyai perilaku perataan laba. Proses penentuan perilaku perataan laba dikerjakan dengan memakai rumus yang terdapat dihalaman 22. Hanya saja, laba normal yang digunakan untuk menentukan perilaku perataan laba bukanlah laba sebelum pos-pos luar biasa, melainkan laba setelah pos-pos luar biasa. Cara itu ditempuh karena Prinsip Akuntansi Indonesia mengharuskan agar pengaruh perubahan kebijakan akuntansi dicantumkan di antara pos-pos luar biasa dengan laba bersih.³⁹

Setelah proses penentuan perilaku perataan laba selesai, pada tahap berikutnya diteruskan dengan pengolahan data untuk variabel perbedaan laba aktual dengan laba normal, serta untuk variabel pengaruh perubahan kebijakan akuntansi terhadap laba. Pengolahan data untuk

³⁹ ketentuan ini dapat dilihat pada *Prinsip Akuntansi Indonesia 1984*, halaman 25.

variabel perbedaan laba aktual dengan laba normal dikerjakan dengan rumus yang terdapat dihalaman 31, sedangkan untuk variabel pengaruh perubahan kebijakan akuntansi terhadap laba dikerjakan dengan rumus pengaruh perubahan kebijakan akuntansi terhadap laba, yang juga terdapat di halaman 31.

Dari proses pentabulasian data itu dapat diketahui bahwa perilaku perataan laba ditemui di dalam sembilan kejadian (dari 18 kejadian yang ditabulasikan). Hasil pengolahan data untuk menentukan perilaku perataan laba dapat dilihat pada lampiran 2.1.

Proses pentabulasian data untuk variabel-variabel lainnya dilakukan menurut perilaku perataan laba. Data untuk variabel ukuran perusahaan adalah angka-angka penjualan, sedangkan data untuk variabel keberadaan perencanaan bonus terdiri dari data yang bersifat terbelah dua.

2. Proses penentuan alat analisis

Setelah proses pentabulasian data selesai, kemudian dilakukan penentuan alat analisis untuk pengujian secara *univariate*. Penentuan alat analisis ini dilakukan untuk dua variabel, yaitu; perbedaan antara laba aktual dengan laba normal, dan pengaruh perubahan kebijakan akuntansi terhadap laba.

Alat analisis yang akan digunakan tergantung pada hasil analisis distribusi normal. Jika data berdistribusi normal, maka analisis dikerjakan dengan metoda *t-test*, dan jika tidak, maka akan dipakai metoda *Mann-Whitney U-test*.

Hasil cetak komputer menunjukkan bahwa data untuk variabel perbedaan antara laba aktual dengan laba normal tidak mempunyai distribusi normal (lampiran 4.1), sedangkan data untuk variabel pengaruh perubahan kebijakan akuntansi terhadap laba berdistribusi normal (lampiran 4.2). Berdasarkan hasil analisis distribusi normal itu, maka diputuskan bahwa alat analisis yang akan dipakai untuk variabel perbedaan antara laba aktual dengan laba normal adalah metoda *Mann-Whitney U-test*, sedangkan untuk variabel pengaruh perubahan kebijakan akuntansi terhadap laba akan dipakai metoda *t-test*.

Setelah proses penentuan alat analisis selesai, pada tahap berikutnya dilakukan pengolahan data. Data diolah dengan bantuan paket program komputer MicroStat.

3. Uji statistik secara *univariate*

Setelah alat analisis ditentukan, baru dilakukan uji statistik. Uji statistik dapat dibedakan atas *univariate-test* dan *multivariate-test*. Pengujian secara *univariate* adalah pengujian setiap variabel independen secara indi-

vidu, sedangkan pengujian secara *multivariate* adalah pengujian semua variabel independen secara serentak.

a. Proses uji statistik secara *univariate*

Ukuran perusahaan. Variabel ini diuji dengan metoda *Mann-Whitney U-test*. Proses pengujian dimulai dengan memberi *rangking* terhadap angka-angka penjualan. *Rangking* dimulai dari angka penjualan terkecil hingga angka penjualan terbesar secara gabungan (tanpa memperhatikan perilaku perataan laba).

Setelah proses pemberian *rangking* selesai, pada tahap berikutnya dilakukan penghitungan harga *U*. Proses menghitung harga *U* dikerjakan dengan memakai rumus berikut ini:⁴⁰

$$U = n_1 n_2 + \frac{n_1 (n_1 + 1)}{2} - R_1$$

keterangan:

n = jumlah anggota kelompok

R_1 = jumlah *rangking* yang diberikan kepada kelompok satu

⁴⁰ Siegel, *op. cit.*, halaman 150.

Pengujian hipotesis dilakukan setelah harga U diperoleh. Pengujian dikerjakan dengan memakai tabel harga-harga kritis U untuk uji satu sisi dengan tingkat signifikansi 0,05. Tabel harga-harga kritis U dipakai karena ukuran sampel yang terbesar berada antara 9 dan 20. H_0 akan ditolak jika nilai $U \leq$ nilai-nilai kritis U , dan H_0 akan diterima jika nilai $U >$ nilai-nilai kritis U .

Pengolahan data untuk variabel ini dibantu dengan paket program komputer MicroStat. Di dalam paket program komputer ini tidak tersedia metoda *Mann-Whitney U-test*. Paket program ini hanya menyediakan metoda *Wilcoxon rank-sum test for two groups*. Metoda *Wilcoxon* tersebut pada dasarnya sama dengan metoda *Mann-Whitney U-test* untuk sampel besar.

Namun karena sampel untuk penelitian ini hanya berukuran kecil, maka metoda itu tidak digunakan sepenuhnya. Metoda *Wilcoxon* hanya dipakai untuk memperoleh jumlah *rangking* dari masing-masing kelompok data. Data itu dapat dipakai karena proses pemberian *rangking* dari kedua metoda tersebut sama. Setelah jumlah *rangking* dari setiap groups diperoleh, maka proses untuk mencari harga U dikerjakan secara manual. Pengujian hipotesis dilakukan menurut proses yang telah diuraikan terdahulu.

Keberadaan perencanaan bonus. Variabel ini diuji dengan metoda *Fisher exact probability*. Proses pengujian dimulai dengan memasukkan frekuensi-frekuensi observasi ke dalam tabel 2 x 2, kemudian dihitung jumlah-jumlah marginalnya.

Setelah jumlah-jumlah marginal matrik 2 x 2 ditentukan, pada tahap berikutnya dihitung distribusi hipergeometrik. Distribusi hipergeometrik dihitung dengan rumus berikut ini:⁴¹

$$P = \frac{(A + B)! (C + D)! (A + C)! (B + D)!}{N! A! B! C! D!}$$

keterangan:

- A = jumlah skor untuk baris pertama kolom pertama
- B = jumlah skor untuk baris pertama kolom kedua
- C = jumlah skor untuk baris kedua kolom pertama
- D = jumlah skor untuk baris kedua kolom kedua
- N = jumlah sampel (jumlah dari angka-angka marginal)

⁴¹ Ibid., halaman 121.

Distribusi hipergeometrik yang diperoleh dari rumus di atas, menurut rencana akan dikoreksi dengan modifikasi *Tocher*, namun karena uji hipotesis tidak menghendaki nilai p yang *exact* (tepat), maka nilai p yang diperoleh tidak dihitung dengan modifikasi *Tocher*.⁴²

Uji hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai p yang diperoleh dengan tingkat signifikansi yang telah ditetapkan (0.05). Jika nilai $p \leq$ tingkat signifikansi, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sedangkan jika $p >$ tingkat signifikansi, maka H_0 diterima.

Harga saham. Variabel harga saham ini berisi data nominal, yaitu turun dan tidak turunnya harga saham, oleh karena itu data variabel ini juga diuji dengan metoda *Fisher exact probability*. Prosedur pengujiannya sama dengan prosedur pengujian yang dilakukan pada variabel keberadaan perencanaan bonus.

Perbandingan antara laba aktual dengan laba normal. Data variabel ini bersifat ratio, oleh karena itu proses uji statistiknya dikerjakan dengan memakai metoda *Mann-Whitney U-test*. Proses uji hipotesis untuk variabel ini sama dengan proses uji hipotesis untuk variabel ukuran perusahaan.

⁴² penghitungan nilai p dengan modifikasi *Tocher* tidak akan bermanfaat.

Pengaruh perubahan kebijakan akuntansi terhadap laba. Variabel ini akan diuji dengan metoda *t-test*. Proses uji statistik untuk variabel ini dimulai dengan mencari rata-rata hitung (*means*) untuk perusahaan perata laba dan untuk perusahaan nonperata laba. Selain rata-rata hitung, dicari juga simpangan baku untuk setiap sampel. Setelah rata-rata hitung dan simpangan baku diketahui, baru dicari *t* hitung dengan rumus berikut ini:⁴³

$$t = \frac{(X1 - X2)}{\sigma_{\chi_1 - \chi_2}}$$

dimana:

$$\sigma_{\chi_1 - \chi_2} = \sqrt{\frac{S1^2}{n1} + \frac{S2^2}{n2}}$$

keterangan:

- X1 = rata-rata pengaruh perubahan kebijakan akuntansi perusahaan perata laba
- X2 = rata-rata pengaruh perubahan kebijakan akuntansi perusahaan non perata laba
- σ = standar error
- S = standar deviasi

⁴³ C. William Emory, *Business Research Methods* (Richard D. Irwin Inc. 1980), halaman 423.

Uji hipotesis dilakukan dengan membandingkan antara t hitung dengan t tabel. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam uji hipotesis ini adalah 0,05. Jika t hitung $>$ t tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sebaliknya jika t hitung \leq t tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

4. Uji Statistik Secara *Multivariate*

Uji statistik secara *multivariate* dikerjakan dengan regresi kuadrat terkecil (*ordinary least-squares regression*). Tujuan uji statistik dengan regresi kuadrat terkecil ini adalah untuk membuktikan kaitan antara temuan dalam analisis *univariate* dengan perilaku perataan laba.

Sebelum uji statistik dengan analisis regresi dikerjakan, terlebih dahulu dilakukan uji multikolinieritas untuk setiap variabel independen. Uji ini bertujuan untuk menentukan ada-tidaknya korelasi yang kuat di antara variabel-variabel independen. Jika terdapat korelasi yang kuat di antara dua atau lebih variabel independen, maka salah satu dari variabel itu dikeluarkan dari analisis regresi. variabel yang dikeluarkan adalah variabel yang menghasilkan koefisien determinasi (R^2) terkecil.

Korelasi di antara variabel-variabel independen diketahui dengan cara membandingkan koefisien korelasi yang diperoleh dari matrik korelasi dengan nilai kritis r dari tabel Spearman dengan tingkat signifikansi 0,05.

Korelasi yang kuat antara suatu variabel dengan variabel lain terjadi jika koefisien korelasi antara variabel itu melampaui nilai kritis r .

Proses uji statistik secara *multivariate* ini dikerjakan setelah uji multikolinieritas selesai. Proses uji statistik ini terdiri dari dua tahap. Pada tahap pertama dibuat analisis regresi berganda (*multiple regression*). Tujuan pembuatan analisis regresi berganda ini adalah untuk menguji apakah garis regresi dari semua variabel yang sedang diteliti itu dapat dipakai untuk menarik kesimpulan. Suatu garis regresi hanya dapat dipakai untuk mengambil kesimpulan jika garis regresi itu mempunyai tingkat keberartian yang signifikan.

Uji keberartian persamaan regresi dilakukan dengan membandingkan F hitung dari analisis varian dengan F tabel. Nilai F tabel tersebut dipakai pada tingkat signifikansi 0,05. Jika F hitung $> F$ tabel, berarti koefisien arah dari regresi itu berarti, oleh karena itu garis regresi dapat dipakai untuk mengambil kesimpulan. F hitung adalah perbandingan antara rata-rata kuadrat regresi dengan rata-rata kuadrat residual, sedangkan F tabel diperoleh dari tabel nilai persentil untuk distribusi F .

Seandainya garis regresi yang diperoleh tidak mempunyai tingkat keberartian yang signifikan, maka untuk

memperoleh garis regresi yang mempunyai tingkat keberartian yang signifikan dilakukan pengurangan jumlah variabel yang akan dianalisis. Variabel yang akan dikeluarkan dari analisis adalah variabel yang mempunyai t hitung terkecil, karena variabel itu adalah variabel yang paling lemah kaitannya dengan variabel dependen.

Setelah uji keberartian terhadap persamaan garis regresi berganda dilakukan, pada tahap berikutnya dilakukan analisis regresi dengan kuadrat terkecil. Pada tahap ini setiap variabel independen yang terdapat pada garis regresi berganda (pada waktu garis regresi itu dinyatakan mempunyai tingkat keberartian yang signifikan), diuji secara simultan. Pengujian ini dilakukan tanpa menguji keberartian persamaan regresi, karena garis regresi yang diperoleh dari suatu variabel yang tidak mempunyai kaitan dengan variabel independen jelas tidak mempunyai arti.

Uji hipotesis terhadap tiap-tiap variabel independen dikerjakan dengan membandingkan antara t hitung dengan tabel distribusi t (t tabel) pada tingkat signifikansi 0,05. H_0 akan diterima jika t hitung $<$ t tabel, sebaliknya H_0 akan ditolak jika t hitung \geq dari t tabel.

BAB V

ANALISIS

A. Temuan Pokok

1. Perataan Laba

Perataan laba dapat dihitung dari data sekunder. Oleh karena itu, semua kejadian yang data sekundernya memenuhi syarat (18 kejadian) diolah dengan menggunakan rumus perataan laba yang terdapat dihalaman 21. Hasil pengolahan data dengan memakai rumus itu dapat dilihat pada lampiran 2.1. Berdasarkan hasil pengolahan data itu ditemukan sembilan kejadian (dari 18 kejadian) mempunyai perilaku perataan laba, sedangkan sembilan kejadian lainnya tidak mempunyai perilaku perataan laba.

Dari temuan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku perataan laba telah terdapat pada perusahaan publik di Indonesia. Selain itu, karena penelitian ini menggunakan perubahan kebijakan akuntansi untuk mencari bukti tentang keberadaan perataan laba, dengan sendirinya juga terbukti bahwa perubahan kebijakan akuntansi dipakai sebagai alat untuk perataan laba.

2. Faktor-faktor Pendorong Perilaku Perataan Laba

a. Uji hipotesis secara *univariate*

Uji statistik secara *univariate* dilaksanakan sesuai dengan jumlah data yang tersedia untuk masing variabel.

yaitu; 18 Kejadian untuk variabel yang datanya berasal dari data sekunder dan 15 kejadian untuk variabel yang datanya berasal dari data primer. Oleh karena itu untuk variabel ukuran perusahaan, harga saham, perbedaan laba aktual dengan laba normal, dan pengaruh perubahan kebijakan akuntansi terhadap laba, sampelnya berjumlah 18 kejadian. Sedangkan variabel keberadaan perencanaan bonus sampelnya 15 kejadian.

Ukuran perusahaan. Uji statistik untuk variabel ini dikerjakan dengan metoda *Mann-Whitney U-test*. Proses uji statistiknya dilakukan secara manual dengan menggunakan jumlah *rangking* yang diproses dengan program MicroStat.

Rangking untuk variabel ini dari program MicroStat diperoleh dengan memakai metoda *Wilcoxon*. Cetak komputer dari metoda *Wilcoxon* itu menyajikan $R_1 = 81$ sedangkan $R_2 = 90$ (lampiran 5.1). Nilai U yang diperoleh dari data itu adalah 36. Nilai tersebut dicari dengan perhitungan berikut ini:

$$\begin{aligned}
 U &= n_1 n_2 + \frac{n_2 (n_2 + 1)}{2} - R_2 \\
 &= 9 \cdot 9 + \frac{9 (9 + 1)}{2} - 90 \\
 &= 36
 \end{aligned}$$

Uji hipotesis dilakukan dengan membandingkan U hitung dengan U tabel pada tingkat signifikansi 0,05. H_0 akan ditolak jika U hitung $\leq U$ tabel, dan berarti H_a diterima. Sebaliknya H_0 diterima jika U hitung $> U$ tabel.

Nilai U tabel yang diperoleh dari tabel harga-harga kritis U untuk $n_1 = 9$ dan $n_2 = 9$ adalah 21, sedangkan U hitung adalah 36. Oleh karena U hitung $> U$ tabel, maka H_0 diterima. Kesimpulan yang bisa diambil dari uji hipotesis ini adalah bahwa ukuran perusahaan perata laba tidak terbukti secara signifikan berbeda dengan ukuran perusahaan nonperata laba.

Keberadaan perencanaan bonus. Uji statistik untuk variabel ini diolah dengan metoda *Fisher-exact probability*. Proses pengolahannya dikerjakan secara manual. Sebelum diolah, terlebih dahulu data yang diperoleh ditabulasikan kedalam matrik 2 X 2. Berikut ini disajikan hasil pentabulasian data berdasarkan ada-tidaknya perencanaan bonus bagi perusahaan perata laba dan nonperata.

	perata	nonperata	
bonus	7	4	11
nonbon	2	2	4
	9	6	15

Nilai p yang diperoleh dari data ini adalah 0,3956. Proses untuk memperoleh nilai p itu adalah sebagai berikut:

$$p = \frac{11! \cdot 4! \cdot 9! \cdot 6!}{15! \cdot 7! \cdot 4! \cdot 2! \cdot 2!}$$

$$p = 0,3956$$

Uji hipotesis dilakukan dengan membandingkan p hitung dengan tingkat signifikansi, yaitu 0.05. H_0 akan ditolak jika p hitung \leq tingkat signifikansi, sebaliknya H_0 akan diterima jika p hitung $>$ dari tingkat signifikansi. Oleh karena p hitung = 0,3956 $>$ tingkat signifikansi 0,05, maka H_0 diterima. Kesimpulan yang dapat diambil dari uji hipotesis itu adalah bahwa keberadaan perencanaan bonus pada perusahaan perata laba tidak berbeda secara signifikan dengan keberadaan perencanaan bonus pada perusahaan nonperata laba.

Harga saham. Uji statistik untuk variabel ini diolah dengan metoda *Fisher-exact probability*. Proses pengolahan datanya sama dengan proses pengolahan data untuk variabel keberadaan perencanaan bonus. Hasil pentabulasian data berdasarkan turun-tidaknya harga saham untuk perusahaan

perata laba dan perusahaan nonperata laba adalah sebagai berikut:

	perata	nonperata	
turun	8	2	10
tidak	1	7	8
	9	9	18

Nilai p yang diperoleh dari data ini adalah 0,0074. Proses untuk memperoleh nilai p itu adalah sebagai berikut:

$$p = \frac{10! 8! 9! 9!}{15! 8! 2! 1! 7!}$$

$$p = 0,0074$$

Uji hipotesis dilakukan dengan membandingkan p hitung dengan tingkat signifikansi. H_0 akan ditolak jika p hitung \leq tingkat signifikansi, sebaliknya H_0 akan diterima jika p hitung $>$ dari tingkat signifikansi. Oleh karena p hitung = 0,0074 $<$ tingkat signifikansi 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulan yang dapat diambil dari uji hipotesis itu adalah bahwa penurunan

harga saham lebih sering terjadi di perusahaan perata laba daripada di perusahaan nonperata laba.

Perbedaan antara laba aktual dengan laba normal.

Hasil cetak komputer untuk uji kenormalan data terhadap variabel ini dapat dilihat pada lampiran 4.1. Dari hasil uji kenormalan distribusi data itu diperoleh kesimpulan bahwa data perusahaan yang mempunyai perilaku perataan laba tidak berdistribusi normal, sedangkan perusahaan nonperata laba mempunyai distribusi normal.

Berdasarkan uji kenormalan distribusi data itu, maka diputuskan bahwa uji statistik secara *univariate* untuk variabel ini dikerjakan dengan metoda *Mann-Whitney U-test*. Proses uji statistiknya dilakukan secara manual dengan memakai *rangking* yang telah diproses dengan program MicroStat.

Rangking dari program MicroStat untuk variabel ini diperoleh dengan memakai metoda *Wilcoxon*. Cetak komputer dari metoda itu tersaji pada lampiran 5.2. Dari cetak komputer itu diketahui $R_1 = 99$, sedangkan $R_2 = 72$. Nilai U yang diperoleh dari data tersebut adalah 27. Nilai itu dicari dengan perhitungan berikut ini:

$$\begin{aligned}
 U &= n_1 n_2 + \frac{n_1 (n_1 + 1)}{2} - R_1 \\
 &= 9 \cdot 9 + \frac{9 (9 + 1)}{2} - 99 \\
 &= 27
 \end{aligned}$$

Uji hipotesis dilakukan dengan membandingkan U hitung dengan U tabel dengan tingkat signifikansi 0,05. H_0 akan ditolak jika U hitung $\leq U$ tabel, dan berarti H_a diterima. Sebaliknya H_0 akan diterima jika U hitung $> U$ tabel.

Nilai U tabel yang diperoleh dari tabel harga-harga kritis U untuk $n_1 = 9$ dan $n_2 = 9$ adalah 21, sedangkan U hitung adalah 27. Oleh karena U hitung $> U$ tabel, maka H_0 diterima. Kesimpulan yang dapat diambil dari uji hipotesis ini pada tingkat signifikansi 0,05 adalah bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara perbedaan laba aktual dengan laba normal pada perusahaan perata laba dengan perusahaan nonperata laba.

Setelah uji statistik secara *multivariate* dikerjakan, diperoleh kesimpulan bahwa variabel ini terbukti secara signifikan mendorong perilaku perataan laba, pada hal menurut uji statistik secara *univariate* tidak ter-

bukti. Hasil uji statistik dengan metoda *Wilcoxon* juga memberi kesimpulan tidak signifikan hingga tingkat 0,10. Berdasarkan kesimpulan itu maka diputuskan untuk mengadakan uji statistik tambahan secara *univariate*, yaitu dengan metoda *t test*.

T hitung yang diperoleh dari uji statistik itu adalah 1,6358 (lampiran 5.3), sedangkan t tabel pada tingkat signifikansi 0,05 adalah 1,746, jadi t hitung $<$ t tabel, oleh karena itu H_0 diterima. H_0 baru dapat ditolak pada tingkat signifikansi 0,10, dimana pada tingkat signifikansi itu t tabel adalah 1,337, jadi t hitung $>$ t tabel, oleh karena itu H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan uji hipotesis ini dapat disimpulkan bahwa perbedaan laba aktual dengan laba normal di perusahaan perata laba berbeda secara signifikan dengan perbedaan laba aktual dengan laba normal di perusahaan nonperata laba.⁴³

Pengaruh perubahan kebijakan akuntansi terhadap laba. Berdasarkan uji kenormalan distribusi data untuk variabel ini, maka diputuskan bahwa uji statistik secara *univariate* untuk variabel ini dikerjakan dengan metoda t

⁴³ perbedaan hasil uji statistik antara metoda *U-test* dengan analisis regresi dan metoda *t-test* terjadi karena metoda *U-test* bekerja dengan sistem *ranking*, sedangkan analisis regresi dan metoda *t-test* bekerja dengan sistem rata-rata hitung. Oleh karena itu jika terjadi perbedaan antara hasil uji statistik menurut metoda *U-test* dengan analisis regresi, maka hasil yang dipakai adalah hasil uji statistik dengan metoda *t-test*.

test. Uji hipotesisnya dikerjakan dengan cara membandingkan t hitung dengan t tabel. H_0 akan ditolak jika t hitung $>$ t tabel, sebaliknya H_0 akan diterima jika t hitung $\leq t$ tabel.

Cetak komputer untuk variabel ini dengan uji t dapat dilihat pada lampiran 5.4. Dari cetak komputer itu diketahui bahwa t hitung adalah $-1,9594$, sedangkan t tabel pada tingkat signifikansi $0,05$ adalah $-1,753$, oleh karena itu H_0 ditolak, dan H_a diterima. Kesimpulan yang dapat diambil dari uji hipotesis ini adalah bahwa terdapat perbedaan yang signifikan menurut pengaruh perubahan kebijakan akuntansi terhadap laba antara perusahaan perata laba dengan perusahaan nonperata laba.

Ringkasan hasil uji statistik itu dapat diamati pada tabel 5.1.

b. Uji hipotesis secara *multivariate*

Jumlah sampel yang dipakai untuk analisis *univariate* hanya berjumlah 15 kejadian, karena hanya 15 kejadian itulah yang datanya tersedia secara lengkap untuk setiap variabel yang diuji.⁴⁴ Uji statistik dilakukan dengan

⁴⁴ Analisis regresi dengan jumlah sampel 18 kejadian juga dilakukan dengan cara mengeluarkan variabel keberadaan perencanaan bonus dari analisis, karena variabel ini jumlah datanya hanya 15 kejadian. Kecuali untuk variabel yang dikeluarkan dari analisis, semua hasil analisis regresi dengan jumlah sampel 18 kejadian ini memberikan kesimpulan yang tidak berbeda dengan analisis regresi yang menggunakan sampel 15 kejadian. Hasil analisis dengan menggunakan 18 kejadian ini dapat dilihat pada lampiran 7.1.

Tabel 5.1
 Hasil Uji Statistik Secara *Univariate**)

No.	Nama variabel	Nilai Statistik	Uji Hipotesis
1	Ukuran perusahaan	$U = 36$	tidak signifikan
2	Keberadaan perencanaan bonus	$p = 0,3956$	tidak signifikan
3	Harga saham	$p = 0,0074$	signifikan
4	Perbedaan antara laba aktual dengan laba laba normal **)	$U = 27$ $t = 1,6358$	signifikan
5	Pengaruh perubahan	$t = -1,9594$	signifikan

keterangan: *) semuanya merupakan uji satu sisi

**) berdasarkan alasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hasil uji statistik secara *univariate* yang dipakai adalah dari metoda *t-test*. Hasil uji *t* ini signifikan pada tingkat 0,10.

analisis regresi kuadrat terkecil. Tujuan uji statistik ini adalah untuk membuktikan kaitan antara temuan dalam analisis *univariate* dengan perilaku perataan laba.

Sebelum uji statistik dengan analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan uji multikolinieritas untuk setiap variabel independen. Matrik korelasi yang diperoleh dari uji multikolinieritas dapat dilihat di lampiran 6.1. Pada lampiran tersebut juga tersaji nilai kritis *r* dari tabel Spearman, yaitu +/- 0.51235. Berdasarkan perbandingan antara koefisien korelasi di antara tiap-

tiap variabel independen itu dengan nilai kritis r diperoleh kesimpulan bahwa tidak satupun terjadi multikolinieritas di antara variabel-variabel itu. Oleh karena itu semua variabel independen dapat diuji.

Proses uji statistik dimulai dengan membuat analisis regresi berganda (*multiple regression*). Tujuan pembuatan analisis regresi berganda adalah untuk menguji apakah garis regresi dari semua variabel yang sedang diteliti itu dapat dipakai untuk menarik kesimpulan.

Cetak komputer dari analisis regresi berganda untuk semua variabel yang diteliti dapat dilihat pada lampiran 6.2. Pada bagian analisis varian dari cetak komputer itu tercantum F hitung sebesar 4,802, sedangkan F tabel pada tingkat signifikansi 0,05 adalah 3,580, jadi F hitung $>$ F tabel, oleh karena itu H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulan yang dapat diambil dari uji keberartian garis regresi itu adalah bahwa semua variabel yang diteliti dapat diuji dengan analisis regresi kuadrat terkecil, karena secara bersama-sama variabel-variabel itu membentuk garis regresi yang dapat dipakai untuk mengambil keputusan.

Setelah uji keberartian terhadap persamaan garis regresi berganda dilakukan, pada tahap berikutnya dilakukan analisis regresi dengan kuadrat terkecil. Pada tahap

ini setiap variabel independen yang terdapat pada garis regresi berganda (pada waktu garis regresi itu dinyatakan mempunyai tingkat keberartian yang signifikan), diuji secara simultan. Cetak komputer tentang analisis regresi dengan metoda kuadrat terkecil untuk semua variabel dapat dilihat pada lampiran 6.3.

Ukuran perusahaan. T hitung yang diperoleh untuk ukuran perusahaan adalah $-1,356$, sedangkan t tabel pada tingkat signifikansi $0,05$ adalah $-1,771$. Jika t hitung bertanda negatif, maka H_0 akan ditolak seandainya t hitung \leq dari t tabel. Oleh karena t hitung ($-1,356$) tidak \leq t tabel ($-1,771$), maka H_0 diterima, dan H_a ditolak. Kesimpulan yang diperoleh dari uji hipotesis ini pada tingkat signifikansi 0.05 sama dengan kesimpulan yang diperoleh dari uji hipotesis secara *univariate*.

Keberadaan Perencanaan Bonus. T hitung yang diperoleh untuk variabel keberadaan perencanaan bonus adalah $0,469$, sedangkan t tabel pada tingkat signifikansi $0,05$ adalah $1,771$. Oleh karena t hitung $<$ t tabel, maka H_0 tidak dapat ditolak. Kesimpulan yang dapat diambil dari pengujian hipotesis ini adalah bahwa keberadaan perencanaan bonus tidak terbukti secara signifikan mendorong perilaku perataan laba. Kesimpulan ini sama dengan ke-

simpulan yang diperoleh dari uji hipotesis secara *univariate*.

Harga saham. T hitung yang diperoleh untuk variabel harga saham adalah 2,553, sedangkan t tabel pada tingkat signifikansi 0,05 adalah 1,771. Oleh karena t hitung lebih besar daripada t tabel, maka H_0 tidak dapat diterima, dan H_a tidak dapat ditolak. Kesimpulan yang diperoleh dari uji hipotesis ini pada tingkat signifikansi 0.05 sama dengan kesimpulan yang diperoleh dari uji hipotesis ini adalah bahwa penurunan harga saham terbukti secara signifikan mendorong perilaku perataan laba. Temuan ini konsisten dengan hasil uji hipotesis secara *univariate*.

Pengujian hipotesis dengan tingkat signifikansi yang lebih tinggi (0,025) masih dapat menolak H_0 , karena pada tingkat signifikansi itu t tabel adalah 2,160 (lebih kecil dari t hitung). Pada tingkat signifikansi ini penurunan harga saham masih terbukti secara signifikan mendorong perilaku perataan laba.

Selain itu, koefisien regresi dan koefisien korelasi dari analisis regresi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara penurunan harga saham dengan perilaku perataan laba bersifat positif. Sifat dari hubungan itu menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami penurunan

harga saham lebih cenderung meratakan laba daripada perusahaan yang tidak mengalami penurunan harga saham. Temuan ini konsisten dengan teori keuangan tentang biaya modal.

Perbedaan antara laba aktual dengan laba normal. T hitung yang diperoleh untuk variabel ini adalah 1,896, sedangkan t tabel pada tingkat signifikansi 0,05 adalah 1,771. Oleh karena t hitung $>$ t tabel, maka H_0 tidak dapat diterima, dan H_a tidak dapat ditolak. Kesimpulan yang diperoleh dari uji hipotesis ini pada tingkat signifikansi 0.05 adalah bahwa perbedaan antara laba aktual dengan laba normal terbukti secara signifikan mendorong perilaku perataan laba. Temuan ini konsisten dengan hasil uji hipotesis secara *univariate*.

Selain itu, koefisien regresi dan koefisien korelasi dari analisis regresi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara perbedaan laba aktual dengan laba normal terhadap perilaku perataan laba bersifat positif. Sifat dari hubungan itu menyatakan bahwa semakin besar perbedaan antara laba aktual dengan laba normal, maka keadaan itu semakin mendorong perusahaan itu untuk meratakan laba.

Pengaruh perubahan kebijakan akuntansi terhadap laba. T hitung yang diperoleh untuk variabel ini adalah

-2,240, sedangkan t tabel pada tingkat signifikansi 0,05 adalah -1,771. Jika t hitung bertanda negatif, maka H_0 akan ditolak seandainya t hitung $\leq t$ tabel. Oleh karena t hitung (-2,240) lebih kecil dari t tabel (-1,771), maka H_0 tidak dapat diterima, dan H_a tidak dapat ditolak. Kesimpulan yang diperoleh dari uji hipotesis ini adalah bahwa pengaruh perubahan kebijakan akuntansi terhadap laba terbukti secara signifikan mendorong perilaku perataan laba. Kesimpulan ini konsisten dengan kesimpulan dari hasil uji statistik secara *univariate*.

Selain untuk menguji hubungan antara kedua variabel ini, koefisien regresi dan koefisien korelasi dari analisis regresi itu menunjukkan bahwa hubungan antara pengaruh perubahan kebijakan akuntansi terhadap laba dengan perilaku perataan laba bersifat negatif. Sifat dari hubungan antara kedua variabel itu menyatakan perubahan kebijakan akuntansi pada perusahaan perata laba terbukti dapat memperkecil variabilitas laba.

Ringkasan hasil uji statistik dengan analisis regresi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5.2
Analisis Regresi^{*)}

No.	Nama variabel	Koefisien regresi	Kesalahan baku	t hitung	Hasil Uji Hipotesis
1	Ukuran perusahaan	-3.1782E-14	2.34463E-14	-1,356	tidak signifikan ^{**)}
2	Keberadaan perencanaan bonus	0,0042	0,0090	0,469	tidak signifikan
3	Harga saham	0,0171	0,0067	2,553	signifikan
5	Perbedaan laba aktual - normal	0,1046	0,0552	1,896	signifikan
6	Pengaruh perubahan kebijakan akuntansi terhadap laba	-0,0999	-0,0446	-2,240	signifikan

keterangan: *) uji hipotesis dilakukan dengan uji satu sisi pada tingkat signifikansi 0,05.

**) variabel ini signifikan pada tingkat 0,10, namun hasil analisis regresi dengan jumlah sampel 18 kejadian memberi kesimpulan tidak signifikan dengan koefisien regresi dan koefisien korelasi yang berlawanan arah, sedangkan hasil uji statistik secara *univariate* juga memberi kesimpulan yang sama. Berdasarkan temuan-temuan itu maka diputuskan bahwa uji statistik untuk variabel ini dinyatakan tidak signifikan.

B. Komentar Terhadap Temuan Pokok

1. Perataan laba

Temuan ini merupakan sedikit bukti tentang adanya usaha untuk rekayasa laporan keuangan pada perusahaan publik di Indonesia. Kenyataan ini sekaligus merupakan bukti bahwa keleluasaan dalam memilih teknik, metoda, dan

prosedur di antara prinsip-prinsip akuntansi yang lazim dapat disalah gunakan oleh manajemen.

2. Faktor-faktor pendorong perataan laba

Ukuran perusahaan. Penelitian terdahulu berhasil membuktikan bahwa ukuran perusahaan merupakan faktor pendorong perataan laba. Temuan tersebut juga membuktikan bahwa perataan laba lebih cenderung terjadi di perusahaan besar daripada di perusahaan kecil.

Peneliti terdahulu mengkaitkan temuan itu dengan anggapan bahwa perusahaan besar lebih cenderung menjadi sasaran potensial dalam transfer kekayaan melalui proses politikal. Oleh karena alasan itu, para manajer perusahaan besar dihipotesiskan akan memakai prosedur akuntansi yang mengurangi transfer itu. Mereka mungkin lebih suka memakai prosedur akuntansi yang dapat meratakan laba agar mereka tidak memikul biaya politikal yang lebih besar.

Berbeda dengan temuan itu, penelitian ini tidak berhasil membuktikan bahwa perataan laba berkaitan dengan ukuran perusahaan. Temuan ini sama sekali bukan merupakan bantahan atas temuan penelitian terdahulu, tetapi temuan ini merupakan pembenaran dari pendapat bahwa ukuran perusahaan sebagai variabel pengganti dari sensitifitas perusahaan secara politik berbeda sepanjang waktu, karena

peraturan pemerintah cenderung berbeda sesuai dengan situasi perekonomian.

Perlakuan pemerintah terhadap perusahaan pada masa ekspansi berbeda dengan perlakuan peraturan pemerintah pada masa penциutan. Pada masa ekspansi pemerintah lebih cenderung memihak kepada produsen, dan pada masa penциutan pemerintah lebih membela kepentingan konsumen.

Perlakuan pemerintah terhadap perusahaan di negara maju juga berbeda dengan perlakuan pemerintah di negara berkembang. Sesuai dengan azas keadilan, di negara maju pemerintah lebih cenderung membebankan biaya politikal sesuai dengan ukuran perusahaan. Sedangkan di negara berkembang pemerintah lebih cenderung mendorong perkembangan perusahaan untuk memacu pertumbuhan ekonomi. Oleh sebab itu, ukuran perusahaan tidak menjadi faktor penentu bagi pemerintah di negara berkembang untuk membebankan biaya politikal.

Keberadaan perencanaan bonus. Penelitian terdahulu dapat membuktikan bahwa perataan laba didorong oleh keberadaan perencanaan bonus, namun penelitian ini tidak berhasil membuktikannya. Perbedaan temuan ini bisa saja terjadi, karena tidak semua perencanaan bonus akan mendorong perataan laba.

Perencanaan bonus hanya akan mendorong perilaku perataan laba jika formula penentuan bonus disandarkan kepada angka-angka laba tanpa memperhatikan pengaruh perubahan kebijakan akuntansi terhadap laba. Sedangkan jika penentuan bonus disandarkan kepada angka-angka laba yang telah disesuaikan dengan pengaruh perubahan kebijakan akuntansi terhadap laba, maka pada kondisi ini perencanaan bonus tidak akan menjadi pendorong perataan laba.

Meskipun pada suatu kondisi perencanaan bonus tidak akan mendorong perataan laba, namun penelitian ini tidak dapat mengungkapkan apakah kondisi di atas diterapkan pada perusahaan nonperata laba atau tidak. Sebaliknya penelitian ini juga tidak dapat mengungkapkan apakah perencanaan bonus pada perusahaan diterapkan dengan penyesuaian terhadap pengaruh perubahan kebijakan akuntansi atau tidak. Oleh karena itu penelitian selanjutnya haruslah dirancang dengan mengantisipasi keadaan di atas.

Harga saham. Temuan penelitian menyatakan bahwa penurunan harga saham terbukti turut mendorong perataan laba. Tindakan untuk meratakan laba itu diperkirakan diambil oleh manajemen untuk mengurangi resiko pasar. Jika anggapan ini benar, maka tindakan tersebut akan dapat mempertahankan atau bahkan meningkatkan harga saham.

Pandangan ini sejalan dengan anggapan bahwa para investor lebih tertarik kepada perusahaan yang mempunyai laba relatif stabil daripada terhadap perusahaan yang mempunyai laba berfluktuasi. Karena alasan itu para investor lebih tertarik untuk membeli saham perusahaan yang mempunyai laba relatif stabil, sehingga daya beli para investor itu akan membantu untuk mengangkat harga saham.

Temuan ini sekaligus merupakan jawaban atas adanya isu perekayasa laporan keuangan oleh emiten. Meskipun penelitian ini tidak bertujuan untuk mengungkapkan sampai sejauh mana perekayasa laporan keuangan telah terjadi, namun bukti penelitian ini menyatakan bahwa perekayasa laporan keuangan itu memang ada.

Meskipun terbukti mendorong perilaku perataan laba, namun variabel ini baru pertama kali diuji, oleh karena itu variabel ini perlu diuji kembali dalam penelitian berikutnya.

Perbedaan antara laba aktual dengan laba normal. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa perataan laba didorong oleh adanya perbedaan antara laba aktual dengan laba normal. Oleh karena itu tidak akan ada perataan laba jika tidak terjadi perbedaan antara laba aktual dengan laba normal.

Selain itu, antara perbedaan laba aktual dengan laba normal terhadap perataan laba terdapat korelasi positif, artinya dorongan untuk meratakan laba akan semakin besar jika perbedaan antara laba aktual dengan laba normal semakin besar. Temuan ini konsisten dengan hipotesis perataan laba, yaitu; perataan laba hanya akan terjadi jika terdapat perbedaan antara laba aktual dengan laba normal.

Pengaruh perubahan kebijakan akuntansi terhadap laba. Penelitian ini dapat membuktikan bahwa pengaruh perubahan kebijakan akuntansi terhadap laba berhubungan dengan perataan laba. Selain itu kaitan antara perubahan kebijakan akuntansi dengan perataan laba mempunyai sifat negatif, artinya pengaruh perubahan kebijakan akuntansi terhadap laba memang untuk mengurangi fluktuasi laba. Temuan ini merupakan bukti bahwa perubahan kebijakan akuntansi dipakai karena didorong oleh kegunaan alat ini yang dapat dipakai untuk perata laba.

C. Temuan Ikutan

Temuan ikutan yang terpenting pada penelitian ini adalah bahwa 48% (16 kejadian) dari perubahan kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan publik merupakan perubahan kebijakan dari praktik akuntansi yang tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum kepada

prinsip akuntansi yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Temuan ini menandakan bahwa ketaatan perusahaan publik terhadap prinsip akuntansi yang berlaku umum masih rendah.

Meskipun ketaatan perusahaan publik untuk mengikuti prinsip akuntansi yang berlaku umum rendah, namun fakta ini sekaligus juga menyatakan bahwa kesadaran perusahaan publik untuk memakai prinsip akuntansi yang berlaku umum kian meningkat. Kesimpulan ini diperoleh karena semua perubahan kebijakan akuntansi berasal dari praktik akuntansi yang tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum berubah kepada praktik akuntansi yang berlaku umum.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang dapat diperoleh dari temuan penelitian ini adalah:

1. Praktik perataan laba ternyata telah terdapat pada perusahaan publik di Indonesia. Praktik ini merupakan bukti bahwa keleluasaan dalam memilih teknik, metoda, dan prinsip akuntansi telah disalahgunakan oleh manajemen untuk mengatasi konflik di antara mereka dengan pihak-pihak lainnya yang berkepentingan terhadap perusahaan.
2. Faktor-faktor konsekuensi ekonomi dari pilihan akuntansi yang terbukti mendorong perataan laba adalah penurunan harga saham. Penurunan harga saham diperkirakan menjadi pendorong perilaku perataan laba karena manajemen menyadari adanya pengaruh angka-angka akuntansi terhadap harga saham.
3. Faktor konsekuensi ekonomi yang tidak terbukti mendorong perilaku perataan laba adalah; ukuran perusahaan, dan keberadaan perencanaan bonus.
4. Ukuran perusahaan diperkirakan tidak menjadi pendorong perilaku perataan laba pada waktu ekspansi ekonomi, karena pada waktu ekspansi pemerintah lebih mengutamakan pertumbuhan ekonomi daripada

peningkatan penerimaannya. Anggapan ini konsisten dengan kondisi perekonomian Indonesia, yaitu sedang berada pada tahap ekspansi.

5. Keberadaan perencanaan bonus tidak akan mendorong perilaku perataan laba jika angka-angka laba yang digunakan untuk menghitung bonus adalah angka-angka laba yang telah disesuaikan dengan pengaruh perubahan kebijakan akuntansi. Namun penelitian ini tidak dapat mengungkapkan apakah karena cara penghitungan seperti itu, perataan laba tidak terbukti didorong oleh keberadaan perencanaan bonus.
6. Faktor-faktor laba yang terbukti mendorong perilaku perataan laba adalah; perbedaan antara laba aktual dengan laba normal, dan pengaruh perubahan kebijakan akuntansi terhadap laba.
7. Perbedaan antara laba aktual dengan laba normal terbukti mendorong perataan laba. Temuan ini konsisten dengan hipotesis perataan laba.
8. Fakta tentang adanya hubungan antara perataan laba dengan pengaruh perubahan kebijakan akuntansi terhadap laba menyatakan bahwa perubahan kebijakan akuntansi dipakai karena alat itu dapat meratakan laba.

B. Saran

1. Penelitian ini membuktikan bahwa kekeluasaan dalam memilih teknik, metoda, dan prinsip akuntansi telah disalahgunakan untuk perataan laba. Bukti penyalahgunaan tersebut sebaiknya menjadi dasar bagi Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan BAPEPAM untuk mempertimbangkan pembatasan-pembatasan dalam pemakaian teknik, metoda, dan prinsip akuntansi, agar laporan keuangan dapat dipergunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan di dalam pengambilan keputusan ekonomi.
2. Meskipun penelitian ini telah berhasil membuktikan praktik perataan laba, namun penelitian ini baru merupakan penelitian pertama di Indonesia, oleh karena itu pada topik ini perlu diadakan beberapa penelitian ulangan. Tujuan penelitian ulangan itu dapat berupa pengujian ulang atas temuan penelitian ini dengan populasi yang berbeda, maupun berupa usaha untuk menguji faktor-faktor lain yang diduga mendorong praktik perataan laba dan belum diuji di dalam penelitian ini.
3. Karena penelitian ini hanya dilakukan dalam satu tahun, maka perilaku perataan laba yang dapat dibuktikan pada penelitian ini hanya pada tingkat

objektifitas yang rendah. Selain itu, karena keterbatasan tersebut penelitian ini juga tidak dapat melihat konsistensi penerapan prinsip akuntansi dari setiap perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini pada tahun berikutnya (setelah perubahan kebijakan akuntansi). Berdasarkan keterbatasan-keterbatasan itu, maka sebaiknya penelitian yang akan datang dilakukan dalam jangka waktu lebih dari satu tahun.

Daftar Pustaka

- Bawazer, Said A., "Kepercayaan Investor Terhadap Saham di Pasar Modal," *Info Pasar Modal* (November 1991), halaman 39.
- Biedleman, C. R., "Income Smoothing: The Role of Management," *The Accounting Review* (October 1973), halaman 653-668.
- Djunaidi, A., "Peningkatan Aktifitas Transaksi dan Likwiditas Pasar Modal," *Uang dan Efek*, (September 1991), halaman 37-40.
- Emory, C. William, *Bussiness Research Methods*, Home Wood, Illinois: Richard D. Irwin, Inc., 1980.
- Gagnon, J., "Purchase Versus Pooling of Interests: The Search for a Predictor," *Supplement to Journal of Accounting Research* (1967), halaman 187-204.
- Hadi, Sutrisno, *Analisis Butir untuk Instrumen Angket, Tes dan Skala Nilai dengan Basica*, Yogyakarta: Andi Offset, 1991.
- Hagerman, R., and M. Zmijewski, "Some Economic Determinants of Accounting Policy Choice," *Journal Of Accounting and Economics* (August 1979), halaman 141-161.
- Hepworth, S. R., "Smoothing Periodic Income," *The Accounting Review* (January 1953), halaman 32-39
- Ikatan Akuntan Indonesia, *Prinsip Akuntansi Indonesia 1984*.
- Kamin, J., and J. Ronen, "The Smoothing of Income Numbers: Some Empirical Evidence on Systematic Difference Among Management-Controlled and Owner-Controlled Firms," *Accounting, Organization and Society* (September 1978), halaman 141-157.
- Kelly, Lauren, "The Development of a Positive Theory of Corporate Management's Role in external Financial reporting," *Journal of Accounting Literature* (Spring 1983), halaman 111-150.
- Koch, Bruce S., "Income Smoothing: An Experiment," *The Accounting Review* (July 1981), halaman 574-586.

- Lev, B., and S. Kunitzky, "On the Association Between Smoothing Measures and the Risk of Common Stocks," *The Accounting Review* (April 1974), halaman 259-270.
- Moses, O. Douglas, "Income Smoothing and Incentives: Empirical tests Using Accounting Changes," *The Accounting Review* (April 1987), halaman 358-377.
- Porter, Michael E., *Competitive Strategy: Techniques for Analyzing Industries and Competitors*, New York: Free Press, 1980.
- Ronen, J., and S. Sadan, "Classificatory Smoothing: Alternative Income Models," *Journal of Accounting Research* (Spring 1975), halaman 133-149.
- Schroeder, Richard G., Levis D. McCullers, dan Myrtle Clark, *Accounting Theory, Texts and Readings*, New York: John Wiley and Sons, 1987.
- Siegel, Sidney, *Statistik Nonparametrik untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: PT Gramedia, 1992.
- Smith, E., "The Effect of Separation of Ownership from Control on Accounting Policy Decisions," *The Accounting Review* (October 1976), halaman 707-723.
- Snedecor, George W. dan William G. Cochran, *Statistical Methods*, Ames, Iowa: The Iowa State University Press, 1980.
- Watts, R., and J. Zimmerman, "Towards a Positive Theory of The Ditermination of Accounting Standards," *The Accounting Review* (January 1978), halaman 112-134.
- , *Positive Accounting Theory*, Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, Inc., 1986.
- Zmijewsky, M., and R. Hagerman, "An Income Strategy Approach to the Positive Theory of Accounting Standard Setting/Choice," *Journal of Accounting and Economics* (August 1981), halaman 129-149.

DAFTAR PERTANYAAN

Pertanyaan ini terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama merupakan bagian identitas pengisi daftar pertanyaan ini, bagian kedua berisi pertanyaan yang berhubungan dengan bonus dan motivasi, sedangkan bagian ketiga berisi pertanyaan yang berhubungan dengan situasi suatu industri.

Kami selalu menjaga kerahasiaan data yang Bapak berikan, oleh sebab itu Kami memohon kesungguhan Bapak dalam menjawab pertanyaan ini.

Petunjuk Pengisian

1. Sebelum diisi, bacalah daftar pertanyaan ini dengan teliti.
2. Isilah jawaban pertanyaan pada tempat yang telah tersedia.
3. Untuk pertanyaan pilihan, pilihlah jawaban yang tepat menurut Bapak (ya/tidak atau sudah/belum) dan berilah tanda silang (X) pada kotak yang tersedia.

Bagian Pertama IDENTITAS PENGISI

N a m a :

J a b a t a n :

Nama Perusahaan :

Bagian Kedua BONUS DAN MOTIVASI

Dalam rapat dengan dewan komisaris, direktur utama sebuah perusahaan menyatakan bahwa sistem penggajian tanpa diikuti dengan pemberian bonus tidak akan memotivasi manajer untuk meningkatkan prestasinya. Oleh sebab itu ia mengusulkan agar diadakan sistem bonus untuk manajer yang berprestasi.

1. Setujukah Bapak dengan pernyataan itu ?

ya

tidak

Jika tidak silahkan jawab pertanyaan bagian ketiga

2. Jika ya, apakah diperusahaan Bapak sudah diterapkan ?

jika sudah, diterapkan sejak tahun:.... sudah belum

3. Jika belum, apakah sudah ada rencana perusahaan Bapak untuk menerapkannya ?

sudah belum

Jika sudah sebutkan tahunnya:

4. Pada bagian pembicaraan lain direktur itu mengusulkan agar sistem pemberian bonus sebaiknya berkaitan dengan prestasi seorang manajer untuk meningkatkan laba perusahaan.

Setujukah Bapak dengan pernyataan itu ?

ya tidak

5. Jika tidak, apa sebabnya ? sebutkan alasan Bapak

.....

.....

.....

Bagian Ketiga
SITUASI INDUSTRI

Seorang calon investor berniat untuk mendirikan perusahaan yang sejenis dengan perusahaan Bapak. Calon investor itu menugaskan konsultan profesional untuk menilai kelayakan rencana itu. Berdasarkan hasil penilaian, konsultan itu menyarankan agar calon investor itu membatalkan niatnya. Konsultan menyimpulkan bahwa peluang perusahaan baru untuk sukses pada industri ini jauh lebih kecil dari pada di dalam industri-industri lainnya.

1. Setujukah Bapak dengan pernyataan konsultan itu ?

ya tidak

Jika ya, jawablah pertanyaan no. 3

2. Jika tidak, apakah menurut Bapak peluang calon investor itu untuk sukses cukup besar ?

ya

tidak

3. Jika ya, apakah Bapak menganggap bahwa kesulitan bagi perusahaan baru pada industri ini relatif lebih besar dari kesulitan perusahaan baru pada industri lainnya ?

ya

tidak

4. Jika konsultan di atas memberi rekomendasi setuju terhadap niat calon investor itu untuk mendirikan perusahaan sejenis dengan perusahaan Bapak, dengan menyatakan bahwa peluang untuk sukses bagi perusahaan baru pada industri ini masih sangat terbuka.

Setujukah Bapak dengan pernyataan konsultan itu?

ya

tidak

5. Jika tidak, menurut Bapak faktor apakah yang menjadi penghalang utama bagi calon investor untuk dapat mendirikan perusahaan sejenis pada industri ini? sebutkan satu saja yang sangat penting:

.....
.....

....., 1993
(tanda tangan dan stempel perusahaan)

lampiran 2.1: Perilaku Perataan Laba

$$\text{Rumus: SB} = \frac{! PE - NE ! - ! RE - NE !}{\text{Penjualan}}$$

No.	P E	N E	R E	Penjualan	S B
1	2419562205	3425801609	3391008720	41898502345	0.023185709766
2	33265000000	38143000000	32450000000	122213286000	-0.006668669400
3	17918085714	9414256110	16428729259	98143607751	0.015175277220
4	35410036411	25005636284	35759535157	226318487159	-0.001544278380
5	21202636622	15006031608	18562034445	432168978884	0.006110115038
6	3110845278	6246659571	5855590882	78911299960	0.034782668710
7	1959289784	3049679009	2414256433	32539320055	0.013982057655
8	63868672000	102169487000	69878672000	147093650000	0.040858323932
9	502716350	2921339016	1616065641	42667968655	0.026093327761
10	839027496	314433381	2210678211	31668248174	-0.043313122580
11	4498688837	2210678211	4679175594	63365066400	-0.002848363720
12	18019744000000	13378984000000	18021704000000	143720632000000	-0.000013637570
13	23884000000	28024000000	29139000000	388548000000	0.007785395884
14	163762540130	74811321066	164395883143	597661119201	-0.001059702550
15	6253083862	7228467425	8425929998	104283668379	-0.002129566530
16	7412715844	9053913115	11371480840	223644230908	-0.003024314340
17	38204248548	49958762433	38482947801	168249903583	0.001656460108
18	2240938000	2043192000	2383819000	25324039000	-0.005642109500

Lampiran 3.1: Data untuk variabel keberadaan perencanaan bonus

** TABEL DATA : pbon

Kasus	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8
1	1	1	-9	1	1	1	1	1
2	1	1	-9	1	1	1	1	1
3	1	1	-9	1	1	1	1	1
4	1	0	0	1	1	0	0	1
5	1	1	-9	1	1	1	1	1
6	1	1	-9	1	1	1	1	1
7	1	0	0	1	1	0	0	1
8	1	1	-9	1	1	1	1	1
9	1	1	-9	1	1	1	1	1
10	1	0	0	1	1	0	0	1
11	1	0	0	1	1	0	0	1
12	1	1	-9	1	1	1	1	1
13	1	1	-9	1	1	1	1	1
14	1	1	-9	1	1	1	1	1
15	1	1	-9	1	1	1	1	1

Lampiran 3.2: Hasil uji validitas untuk variabel
keberadaan perencanaan bonus

Cetakan ke- 1 / 1

S.P.S. : Seri Program Statistik
Program : ANALISIS KESAHIHAN BUTIR
Edisi : Sutrisno Hadi dan Seno Pamardiyanto
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia
Versi IBM/IN, Hak Cipta (c) 1992, Dilindungi UU

Nama Pemilik : Drs. Alpin S. Dg. Makuling
Nama Lembaga : Kanwil Depdikbud
A l a m a t : Sulawesi Tengah

=====
Nama Peneliti : Ilmainir
Nama Lembaga : PPS-UGM
Tgl. Analisis : 10-10-1993
Nama Berkas : pbon

=====
Nama Konstrak : Uji Validitas Perencanaan Bonus

Butir 1 = Rekaman Nomor : 5
Butir 2 = Rekaman Nomor : 6
Butir 3 = Rekaman Nomor : 7
Butir 4 = Rekaman Nomor : 8

Cacah Kasus Semula : 15
Cacah Data Kosong : 0
Cacah Kasus Jalan : 15

TABEL RANGKUMAN ANALISIS BUTIR
Putaran Ke - 2 pada Taraf Signifikansi : 0.05

=====
=====

Butir No.	r xy	r bt	p	Status
1	0.000	0.000	0.500	gugur
2	1.000	1.000	0.000	sahih
3	1.000	1.000	0.000	sahih
4	0.000	0.000	0.500	gugur

=====
=====

Lampiran 3.3: Hasil uji reliabilitas untuk variabel
keb. perencanaan bonus

Nama Konstrak : Uji Reliabilitas Perenc. Bonus
** Kesahihan Butir Tak Diuji

Butir 2 = Rekaman Nomor : 6
Butir 3 = Rekaman Nomor : 7

** TABEL RANGKUMAN ANALISIS

```
=====
Cacah Butir Sahih : M = 0
Cacah Kasus Semula : N = 15
Cacah Data Kosong : NG = 0
Cacah Kasus Jalan : NJ = 15

Sigma X (Belah I) :  $\sigma X$  = 11
Sigma X Kuadrat :  $\sigma X^2$  = 11
Sigma Y (Belah II) :  $\sigma Y$  = 11
Sigma Y Kuadrat :  $\sigma Y^2$  = 11
Sigma Tangkar XY :  $\sigma XY$  = 11

Koef. Keandalan : rtt = 1.000
Spearman Brown : rbb = 1.000
Peluang Ralat ' : p = 6.000
=====
```

lampiran 4.1: Analisis distribusi normal untuk variabel perbedaan antara
laba aktual dengan laba normal

----- DESCRIPTIVE STATISTICS -----

HEADER DATA FOR: B:PED-5 LABEL: Perbedaan Laba Aktual - Normal
NUMBER OF CASES: 9 NUMBER OF VARIABLES: 2

Uji Distribusi Normal untuk Perusahaan Perata laba

VARIABLE NAME: Perata5 N = 9

ARITHMETIC MEAN = 6.6204084611111E-02

SAMPLE STD. DEV. = 7.7097839046136E-02

SAMPLE VARIANCE = 5.9440767855839E-03

COEFFICIENT OF VARIATION = 116.45480713013%

POPULATION STD. DEV. = 7.2688539739136E-02

POPULATION VARIANCE = 5.2836238094079E-03

COEFFICIENT OF VARIATION = 109.79464509798%

STANDARD ERROR OF THE MEAN = 2.5699279682045E-02

MINIMUM = .0106550542

MAXIMUM = .2603838779

SUM = .5958367615

SUM OF SQUARES = 8.6999441657427E-02

DEVIATION SS = 4.7552614284671E-02

1ST MOMENT = 0

2ND MOMENT = 5.2836238094079E-03

3RD MOMENT = 7.6554800926369E-04

MOMENT COEFFICIENT OF SKEWNESS = 1.9933088669081

4TH MOMENT = 1.6038540274136E-04

MOMENT COEFFICIENT OF KURTOSIS = 5.7451458958536

NORMAL DISTRIBUTION GOODNESS OF FIT TEST:

THE HYPOTHESIS THAT THE POPULATION IS NORMAL OF MEAN
6.6204084611111E-02 AND STD. DEV. 7.7097839046136E-02
CAN BE REJECTED AT THE 95% CONFIDENCE LEVEL

CHI SQUARE = 11.444, D.F. = 5, P = .0432

----- DESCRIPTIVE STATISTICS -----

HEADER DATA FOR: B:PED-5 LABEL: Perbedaan Laba Aktual - Normal
NUMBER OF CASES: 9 NUMBER OF VARIABLES: 2

Uji Distribusi Normal untuk Perusahaan Nonperata Laba

VARIABLE NAME: Inpera5 N = 9

ARITHMETIC MEAN = 2.3359278041111E-02

SAMPLE STD. DEV. = 1.5167270486085E-02

SAMPLE VARIANCE = 2.3004609399805E-04

COEFFICIENT OF VARIATION = 64.930390654161%

POPULATION STD. DEV. = 1.4299839750402E-02

POPULATION VARIANCE = 2.0448541688716E-04

COEFFICIENT OF VARIATION = 61.2169593822%

STANDARD ERROR OF THE MEAN = 5.055756828695E-03

MINIMUM = .0073384288

MAXIMUM = .0459723828

SUM = .21023350237

SUM OF SQUARES = 6.7512715874018E-03

DEVIATION SS = 1.8403687519844E-03

1ST MOMENT = 0

2ND MOMENT = 2.0448541688716E-04

3RD MOMENT = 8.157769297008E-07

MOMENT COEFFICIENT OF SKEWNESS = .27898310747301

4TH MOMENT = 5.994433276639E-08

MOMENT COEFFICIENT OF KURTOSIS = 1.4335849993585

NORMAL DISTRIBUTION GOODNESS OF FIT TEST:

THE HYPOTHESIS THAT THE POPULATION IS NORMAL OF MEAN
2.3359278041111E-02 AND STD. DEV. 1.5167270486085E-02
CANNOT BE REJECTED AT THE 95% CONFIDENCE LEVEL

CHI SQUARE = 7.889, D.F. = 5, P = .1625

lampiran 4.2: Analisis distribusi normal untuk variabel pengaruh perubahan kebijakan akuntansi terhadap laba

----- DESCRIPTIVE STATISTICS -----

HEADER DATA FOR: B:DIR-6 LABEL: Pengaruh Perub. Keb. Akuntansi
NUMBER OF CASES: 9 NUMBER OF VARIABLES: 2

Uji Distribusi Normal untuk Perusahaan Perata Laba

VARIABLE NAME: Perata6 N = 9

ARITHMETIC MEAN = -2.9007613688889E-02

SAMPLE STD. DEV. = 8.0465226946343E-02

SAMPLE VARIANCE = 6.4746527475264E-03

POPULATION STD. DEV. = 7.5863343497964E-02

POPULATION VARIANCE = 5.7552468866901E-03

COEFFICIENT OF VARIATION = -261.52907409623%

STANDARD ERROR OF THE MEAN = 2.6821742315448E-02

MINIMUM = -.219525554

MAXIMUM = .0714715233

SUM = -.2610685232

SUM OF SQUARES = 5.9370196847525E-02

DEVIATION SS = 5.1797221980211E-02

1ST MOMENT = 0

2ND MOMENT = 5.7552468866901E-03

3RD MOMENT = -6.4887585492061E-04

MOMENT COEFFICIENT OF SKEWNESS = -1.4861603699784

4TH MOMENT = 1.5841088721709E-04

MOMENT COEFFICIENT OF KURTOSIS = 4.7825234610242

NORMAL DISTRIBUTION GOODNESS OF FIT TEST:

THE HYPOTHESIS THAT THE POPULATION IS NORMAL OF MEAN
-2.9007613688889E-02 AND STD. DEV. 8.0465226946343E-02
CANNOT BE REJECTED AT THE 95% CONFIDENCE LEVEL

CHI SQUARE = 6.111, D.F. = 5, P = .2956

----- DESCRIPTIVE STATISTICS -----

HEADER DATA FOR: B:DIR-6 LABEL: Pengaruh Perub. Keb. Akuntansi
NUMBER OF CASES: 9 NUMBER OF VARIABLES: 2

Uji Distribusi Normal untuk Perusahaan Nonperata Laba

VARIABLE NAME: Inpera6 N = 9

ARITHMETIC MEAN = 3.4099836691111E-02

SAMPLE STD. DEV. = 5.3490093650312E-02

SAMPLE VARIANCE = 2.8611901187191E-03

COEFFICIENT OF VARIATION = 156.86319595852%

POPULATION STD. DEV. = 5.0430943928585E-02

POPULATION VARIANCE = 2.5432801055281E-03

COEFFICIENT OF VARIATION = 147.89203944115%

STANDARD ERROR OF THE MEAN = 1.7830031216771E-02

MINIMUM = -.0465824968

MAXIMUM = .1498919023

SUM = .30689853022

SUM OF SQUARES = 3.3354710710997E-02

DEVIATION SS = 2.2889520949753E-02

1ST MOMENT = 0

2ND MOMENT = 2.5432801055281E-03

3RD MOMENT = 1.0965932446896E-04

MOMENT COEFFICIENT OF SKEWNESS = .85497669148825

4TH MOMENT = 2.4934968434012E-05

MOMENT COEFFICIENT OF KURTOSIS = 3.8549649580555

NORMAL DISTRIBUTION GOODNESS OF FIT TEST:

THE HYPOTHESIS THAT THE POPULATION IS NORMAL OF MEAN
3.4099836691111E-02 AND STD. DEV. 5.3490093650312E-02
CANNOT BE REJECTED AT THE 95% CONFIDENCE LEVEL

CHI SQUARE = 6.111, D.F. = 5, P = .2956

lampiran 5.1: Hasil penghitungan *ranking* untuk variabel ukuran perusahaan

----- NONPARAMETRIC TESTS -----

HEADER DATA FOR: B:SIZE-18R LABEL: Uji Mann-Whitney U-tes

NUMBER OF CASES: 18 NUMBER OF VARIABLES: 1

WILCOXON RANK-SUM TEST FOR TWO GROUPS

Perbedaan Ukuran Perusahaan

SUM OF RANKS, GROUP 1 = 81 N1 = 9

SUM OF RANKS, GROUP 2 = 90 N2 = 9

Z = $-.397$, PROB. = $.3456$

lampiran 5.2: Hasil penghitungan *ranking* untuk variabel perbedaan antara laba aktual dengan laba normal

----- NONPARAMETRIC TESTS -----

HEADER DATA FOR: B:PED-18R LABEL: Uji Mann-Whitney U-test

NUMBER OF CASES: 18 NUMBER OF VARIABLES: 1

WILCOXON RANK-SUM TEST FOR TWO GROUPS

Perbedaan Laba Aktual dengan Laba Normal

SUM OF RANKS, GROUP 1 = 99 N1 = 9

SUM OF RANKS, GROUP 2 = 72 N2 = 9

Z = 1.192, PROB. = .1166

lampiran 5.3: Hasil uji statistik dengan metoda t-test untuk variabel perbedaan antara laba aktual dengan laba normal

----- HYPOTHESIS TESTS FOR MEANS -----

HEADER DATA FOR: B:PED-5 LABEL: Perbedaan Laba Aktual dengan Laba Normal
NUMBER OF CASES: 9 NUMBER OF VARIABLES: 2

DIFFERENCE BETWEEN TWO GROUP MEANS: SMALL SAMPLE

Perbedaan PED antara Perusahaan Perata Laba - Nonperata Laba

HEADER DATA FOR: B:PED-5 LABEL: Perbedaan Laba Aktual dengan Laba Normal
NUMBER OF CASES: 9 NUMBER OF VARIABLES: 2

	GROUP 1	GROUP 2	
MEAN =	.0662	.0234	
STD. DEV. =	.0771	.0152	
N =	9	9	
	DIFFERENCE =	.0428	
STD. ERROR OF DIFFERENCE =		.0262	
T =	1.6358	(D.F. = 16)	GROUP 1: Perata5 GROUP 2: Inpera5
PROB. =	.0607		

lampiran 5.4: Hasil uji statistik dengan metoda t-test untuk variabel pengaruh perubahan kebijakan akuntansi terhadap laba

----- HYPOTHESIS TESTS FOR MEANS -----

HEADER DATA FOR: B:DIR-6 LABEL: Pengaruh Perubahan Kebijakan Akuntansi
NUMBER OF CASES: 9 NUMBER OF VARIABLES: 2

DIFFERENCE BETWEEN TWO GROUP MEANS: SMALL SAMPLE

Perbedaan DIR antara Perusahaan Perata Laba - Nonperata Laba

HEADER DATA FOR: B:DIR-6 LABEL: Pengaruh Perubahan Kebijakan Akuntansi
NUMBER OF CASES: 9 NUMBER OF VARIABLES: 2

	GROUP 1	GROUP 2	
MEAN =	-.0290	.0341	
STD. DEV. =	.0805	.0535	
N =	9	9	
	DIFFERENCE =	-.0631	
STD. ERROR OF DIFFERENCE =		.0322	
T =	-1.9594	(D.F. = 16)	GROUP 1: Perata6 GROUP 2: Inpera6
PROB. =	.0339		

lampiran 6.1: Hasil uji multikolenieritas untuk variabel-variabel
indipenden

----- CORRELATION MATRIX -----

HEADER DATA FOR: B:REGRESI LABEL: Regresi Perataan Laba

NUMBER OF CASES: 18 NUMBER OF VARIABLES: 7

CASES CORRELATED: 1 TO 15

	Size	Bonus	Price	P E D	D I R
Size	1.00000				
Bonus	.13383	1.00000			
Price	-.08675	-.18464	1.00000		
P E D	.14641	.09376	.05311	1.00000	
D I R	.40904	.11631	-.45405	-.41981	1.00000

CRITICAL VALUE (1-tail, .05) = + or - .44218

CRITICAL VALUE (2-tail, .05) = +/- .51235

lampiran 6.2: Hasil analisis regresi berganda dengan sampel 15 kejadian

REGRESSION ANALYSIS

HEADER DATA FOR: B:REGRESI LABEL: Regresi Perataan Laba
 NUMBER OF CASES: 18 NUMBER OF VARIABLES: 7

Faktor-faktor Pendorong Perataan Laba

INDEX	NAME	MEAN	STD.DEV.
1	Size	1.84514E+11	1.65995E+11
2	Bonus	.7333	.4577
3	Price	.6000	.5071
4	P E D	.0589	.0667
5	D I R	-.0033	.0792
DEP. VAR.: Perata		.0102	.0150

DEPENDENT VARIABLE: Perata

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 9)	PROB.	PARTIAL r ²
Size	-4.2178E-14	1.91052E-14	-2.208	.05465	.3513
Bonus	.0078	.0059	1.331	.21591	.1645
Price	.0182	.0060	3.018	.01452	.5030
P E D	.1209	.0483	2.505	.03359	.4108
D I R	.0268	.0493	.543	.60018	.0317
CONSTANT	-.0058				

STD. ERROR OF EST. = .0098
 R SQUARED = .7274
 MULTIPLE R = .8529

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	.0023	5	4.57730E-04	4.802	.0205
RESIDUAL	8.57819E-04	9	9.53132E-05		
TOTAL	.0031	14			

lampiran 6.3: Hasil analisis regresi dengan metoda kuadrat terkecil

REGRESSION ANALYSIS
DEPENDENT VARIABLE: Perata

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 13)	PROB.
Size	-3.1782E-14	2.34463E-14	-1.356	.19834
CONSTANT	.0160			

STD. ERROR OF EST. = .0146
r SQUARED = .1238
r = -.3519

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	3.89647E-04	1	3.89647E-04	1.837	.1983
RESIDUAL	.0028	13	2.12063E-04		
TOTAL	.0031	14			

REGRESSION ANALYSIS
DEPENDENT VARIABLE: Perata

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 13)	PROB.
Bonus	.0042	.0090	.469	.64659
CONSTANT	.0071			

STD. ERROR OF EST. = .0154
r SQUARED = .0167
r = .1291

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	5.24323E-05	1	5.24323E-05	.220	.6466
RESIDUAL	.0031	13	2.38003E-04		
TOTAL	.0031	14			

lampiran 6.3: (sambungan)

REGRESSION ANALYSIS

DEPENDENT VARIABLE: Perata

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 13)	PROB.
Price	.0171	.0067	2.553	.02407
CONSTANT	-9.2557E-05			

STD. ERROR OF EST. = .0127
 r SQUARED = .3339
 r = .5778

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	.0011	1	.0011	6.516	.0241
RESIDUAL	.0021	13	1.61226E-04		
TOTAL	.0031	14			

REGRESSION ANALYSIS

DEPENDENT VARIABLE: Perata

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 13)	PROB.
P E D	.1046	.0552	1.896	.08045
CONSTANT	.0040			

STD. ERROR OF EST. = .0138
 r SQUARED = .2166
 r = .4654

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	6.81437E-04	1	6.81437E-04	3.594	.0804
RESIDUAL	.0025	13	1.89618E-04		
TOTAL	.0031	14			

lampiran 6.3: (sambungan)

REGRESSION ANALYSIS

DEPENDENT VARIABLE: Perata

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 13)	PROB.
D I R	-.0999	.0446	-2.240	.04319
CONSTANT	.0098			

STD. ERROR OF EST. = .0132
 r SQUARED = .2785
 r = -.5277

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	8.76263E-04	1	8.76263E-04	5.018	.0432
RESIDUAL	.0023	13	1.74631E-04		
TOTAL	.0031	14			

lampiran 7.1: Hasil analisis regresi dengan jumlah sampel 18 kejadian

REGRESSION ANALYSIS

HEADER DATA FOR: B:REGRESI LABEL: Regresi Perataan Laba
 NUMBER OF CASES: 18 NUMBER OF VARIABLES: 7

Faktor-faktor Pendorong Perataan Laba

INDEX	NAME	MEAN	STD.DEV.
1	Size	8.14141E+12	3.38365E+13
2	Price	.5556	.5113
3	P E D	.0522	.0626
4	D I R	.0031	.0738
DEP. VAR.: Perata		.0057	.0188

DEPENDENT VARIABLE: Perata

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 13)	PROB.	PARTIAL r ²
Size	5.44705E-17	1.13117E-16	.482	.63814	.0175
Price	.0178	.0086	2.082	.05765	.2501
P E D	.1137	.0666	1.708	.11132	.1833
D I R	-.0340	.0637	-.533	.60297	.0214
CONSTANT	-.0104				

STD. ERROR OF EST. = .0151
 R SQUARED = .5050
 MULTIPLE R = .7106

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	.0030	4	7.58536E-04	3.316	.0443
RESIDUAL	.0030	13	2.28756E-04		
TOTAL	.0060	17			

lampiran 7.1: (sambungan)

REGRESSION ANALYSIS

DEPENDENT VARIABLE: Perata

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 16)	PROB.
Size	-4.2610E-17	1.38488E-16	-.308	.76230
CONSTANT	.0061			

STD. ERROR OF EST. = .0193
 r SQUARED = .0059
 r = -.0767

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	3.53372E-05	1	3.53372E-05	.095	.7623
RESIDUAL	.0060	16	3.73290E-04		
TOTAL	.0060	17			

REGRESSION ANALYSIS

DEPENDENT VARIABLE: Perata

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 16)	PROB.
Price	.0202	.0077	2.632	.01811
CONSTANT	-.0055			

STD. ERROR OF EST. = .0162
 r SQUARED = .3022
 r = .5497

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	.0018	1	.0018	6.930	.0181
RESIDUAL	.0042	16	2.62019E-04		
TOTAL	.0060	17			

lampiran 7.1: (sambungan)

REGRESSION ANALYSIS

DEPENDENT VARIABLE: Perata

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 16)	PROB.
P E D	.1400	.0664	2.108	.05114
CONSTANT	-.0016			

STD. ERROR OF EST. = .0171
 r SQUARED = .2174
 r = .4662

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	.0013	1	.0013	4.444	.0511
RESIDUAL	.0047	16	2.93870E-04		
TOTAL	.0060	17			

REGRESSION ANALYSIS

DEPENDENT VARIABLE: Perata

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 16)	PROB.
D I R	-.1324	.0544	-2.435	.02696
CONSTANT	.0062			

STD. ERROR OF EST. = .0166
 r SQUARED = .2704
 r = -.5200

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	.0016	1	.0016	5.930	.0270
RESIDUAL	.0044	16	2.73962E-04		
TOTAL	.0060	17			